

**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN
AQIDAH PADA ANAK DIDIK ANAK SD NEGERI RANTAI DAMAI,
KECAMATAN WALENRANG TIMUR
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

IAIN PALOPO

**MARHAWATI
NIM 06.19. 2. 0276**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN
AQIDAH PADA ANAK DIDIK ANAK SD NEGERI RANTAI DAMAI,
KECAMATAN WALENRANG TIMUR
KABUPATEN LUWU**



S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh ,

WAHIDA
NIM 06.19. 2. 0276

IAIN PALOPO
DIBAWA BIMBINGAN :

- 1. Dra. ST. MARWIYAH, M. Ag.**
- 2. MUH. IRFAN HASANUDDIN, S.Ag., M.A**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhaeda
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo
NIM : 06.19.2. 0276

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan / karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ada sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat sebagaimana mestinya. Bila di kemudian hari ternyata saya tidak benar, maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 25 Pebruari 2011

Yang membuat pernyataan

NURHAEDA
Nim. 06. 19. 2. 0276

P R A K A T A



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, walaupun dalam bentuk sederhana. Selawat dan taslim kepada Rasulullah saw., yang telah membawa risalah kebenaran yang hakiki yaitu dinul Islam, agama yang dijadikan kebenaran sampai akhir zaman.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan kesabaran disertai berbagai bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun material, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yaitu :

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopa., Prof. Dr. H. Nihaya Maddiara, M.Hum,
2. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopa, Priode 2006 – 2010, Prof. Dr. HM. Said Mahmud, Lc., MA., sebagai
3. Pembantu Ketua I, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd, Pembantu Ketua II, Drs. Hisban Thaha, M.Ag. dan Pembantu III Dr. Abdul Pirol, M.Ag, yang telah memberikan segala tenaga dan pikiran yang telah membantu penulis selama menempu pendidikan di STAIN Palopo.
4. Prof. Dr. H. Nihaya Maddiara, M.Hum. selaku pembimbing I dan Drs. Nurdin K., M.Pd. sebagai pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah

banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

5. Drs. Hasri, MA. dan Drs. Nurdin K., M.Pd., sebagai ketua dan sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo serta seluruh staf, dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi.

6. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa pinjaman buku kepada penulis, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.

7. Kedua orang tua penulis, yang tercinta memelihara, mendidik hingga dewasa serta semua keluarga, yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis yang berharga.

8. Rekan-rekan mahasiswa penulis, di STAIN Palopo atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik di STAIN Palopo.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun penulis, menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga, oleh penulis dan bermanfaat bagi pihak yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.

Palopo, 25 Pebruari 2011. M

P e n u l i s



IAIN PALOPO

ABSTRAK

MARHAWATI, 2010. *Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Aqidah Anak Didik pada SDN.No. 098 Rantai Damai Kecamatan Wlenrang Timur, Kabupaten Luwu*, Pembimbing (I) Dra. St. Marwiyah, M.Ag., Pembimbing (II) Taqwa, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci : Pendidikan, agama Islam, Pembinaan Aqidak, Anak didik.

Pada penelitian ini membahas tentang peranan pendidikan agama Islam terhadap akhlak akhlak dengan judul penelitian : Peranan pendidikan Agama Islam Terhadap akhlak dan karakter anak didik pada SDN. No. 098 Rantai Damai Kecamatan Walenrang Timur, Kabupaten. Luwu. Dalam penelitian ini, yang mengacu pada rumusan masalah yakni bagaimana pendidikan agama Islam dalam membina aqidah anak didik.

Melalui proses pengumpulan data di lapangan peneliti menggunakan beberapa metode antara lain ; observasi, angket dan wawancara. data yang dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Pada hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran dan tanggung jawab guru PAI dalam membina aqidah anak didik di SDN.No. 98 Rantai Damai Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu adalah mendidik dan membimbing anak secara rutin dalam menerapkan melalui ; pengajaran PAI, pengaktifan ibadah shalat lima waktu dan pesantren kilat setiap bulan ramadhan serta mengadakan kegiatan - kegiatan yang bernuansa Islami sebagai realisasi dari pendidikan agama Islam dalam upaya menanamkan aqidah anak di SDN. No.098 Rantai Damai Kecamatan Walenrang Timur , Kabupaten Luwu .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses perubahan atau pendewasaan manusia. Baik dalam bentuk formal maupun dalam bentuk informal. Kedua sistem itu pada hakikatnya mempunyai suatu tujuan yaitu untuk membentuk manusia yang seutuhnya. Dalam hal ini, pendidikan merupakan suatu proses yang berfungsi untuk membimbing anak didik di dalam kehidupannya. Yakni membimbing anak didik sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani oleh para anak didik. Tugas perkembangan tersebut mencakup kebutuhan individu, sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk ciptaan Allah swt.

Pendidikan agama Islam merupakan prasarana mental bagi pembangunan manusia seutuhnya. Sehingga peranan pendidikan agama Islam, sangat diperlukan dalam pembentukan dan pembinaan akhlak, mental spritual yang berdasarkan aspek *religijs*, demi terwujudnya suatu tujuan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang, dewasa ini telah menimbulkan berbagai macam perubahan dalam berbagai kehidupan

manusia, diantaranya perubahan dalam tatanan sosial dan moral yang dahulu sangat dijunjung tinggi, tetapi kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Di sisi lain, manusia semakin bertambah seiring dengan adanya penemuan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, diberbagai bidang sehingga jarak antara dua tempat yang sangat jauh terasa dekat. Informasi tersebar dengan cepat melalui berbagai media.¹

Namun, dibalik kemajuan yang pesat, mulai terasa adanya pengaruh yang kurang menggembirakan yaitu tampak dan terasa adanya nilai-nilai luhur agama, dan norma sosial yang selama ini dipegang teguh oleh bangsa Indonesia telah menurun, dan bahkan sering diabaikan. Banyak tingkah laku manusia, termasuk tingkah laku dari sebagian para remaja, peserta anak didik yang mencemaskan orang banyak.²

Jelaslah bahwa adanya kemajuan yang pesat saat ini, bagi generasi muda khususnya siswa SD Negeri 1 Katoi, Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara telah menemui berbagai macam pengaruh yang berdampak langsung terhadap aqidah siswa. Baik yang timbul dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari pengaruh luar. Hal ini yang menyebabkan mereka mudah, untuk meniru apa-apa yang tampak di lingkungannya tanpa berpikir dan mempertimbangkan lebih dahulu tentang manfaat ataupun dampak yang akan ditimbulkan, disebabkan karena usia mereka yang masih mudah (jiwa mereka yang masih labil).

¹Fuad Hasan, *Dasar dasar Pendidikan*, (Cet. I ; Jakarta : PT Renika Cipta, 1996), h. 146

²*Ibid.*, h. 147

Untuk mengatasi adanya dampak terhadap pembinaan aqidah melalui pendidikan agama Islam, maka cara yang paling efektif yang dilakukan yaitu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sedini mungkin. Hal inilah merupakan tugas dan tanggung jawab bagi para pendidik (guru pendidikan agama Islam).

Dengan demikian, pada dasarnya pendidik adalah tugas orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan contoh kepada anak didik, dalam perkembangan jasmani dan rohaninya sehingga mencapai kedewasaannya.³

Oleh sebab itu dalam pembinaan aqidah bagi anak SD Negeri Rantai Damai, Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu, sangat diharapkan adanya partisipasi dari seluruh unsur yang terkait, terutama pihak keluarga dan sekolah, untuk dapat menerapkan pendidikan agama Islam semaksimal mungkin, demi terciptanya anak didik yang berakhlakul karimah.

B. Rumusan Masalah

IAIN PALOPO

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul skripsi “ Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Aqidah anak didik pada anak SD Negeri Rantai Damai, Kecamatan Walenrang Timur, “

Selanjutnya untuk mengarahkan pembahasan ini sebagai suatu karya ilmiah untuk memperjelas dari pengertian obyek tertentu, maka penulis menyajikan judul ini kedalam beberapa masalah sebagai berikut:

³Saliun Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Cet. III : Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2002), h. 5

1. Bagaimana peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan aqidah anak didik anak SD Negeri Rantai Damai , Kecamatan Walenrang Timur ?
2. Hambatan apa yang dihadapi dalam peningkatan peranan pendidikan agama Islam dalam membina aqidah anak didik anak SD Negeri Rantai Damai , Kecamatan Walenrang Timur ?
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan terhadap peningkatan oleh guru agama Islam dalam membina anak didik anak SD Negeri Rantai Damai , Kecamatan Walenrang Timur ?

C. Hipotesis

Hipotesis ini dikemukakan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dikemukakan dan sebagai tuntutan dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya, maka berikut ini penulis mengemukakan hipotesis atas dasar permasalahan yang telah dirumuskan yaitu :

1. Peranan pendidikan agama Islam selama ini pada pembinaan aqidah anak didik anak SD Negeri Rantai Damai , Kecamatan Walenrang Timur, adalah cukup memadai, namun masih perlu ditingkatkan, mengingat situasi zaman sekarang sering mengalami perubahan. Oleh sebab itu, maka sangat diperlukan adanya bimbingan dan pengarahan yang bernuansa Islami.
2. Kendala yang dihadapi dalam peningkatan fungsi pendidikan agama Islam dalam membina anak di anak SD Negeri Rantai Damai , Kecamatan Walenrang

Timur, adalah kurangnya kesadaran dari sebagian siswa terhadap pentingnya pendidikan agama baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Sehingga memudahkan bagi mereka meniru apa yang tampak di lingkungannya, tanpa memikirkan lebih dahulu tentang manfaat maupun dampak apa yang ditirunya, apalagi dalam era informasi dan globalisasi, yang syarat dengan pengaruh dan tantangan sekarang yang dihadapi.

3. Upaya - upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan aqidah anak didik anak SD Negeri Rantai Damai , Kecamatan Walenrang Timur, adalah memberikan pendidikan agama Islam secara kontinyu baik di sekolah maupun diluar jam pelajaran sekolah.

Adapun bentuk- bentuknya adalah sebagai berikut ;

- a. Memberi pembelajaran pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan anak
- b. Mengaktifkan shalat berjama'ah dan shalat Jum'at
- c. Mengadakan latihan Pesantren kilat
- d. Melakukan kegiatan yang bernuansa Islami

D. Pengertian Judul

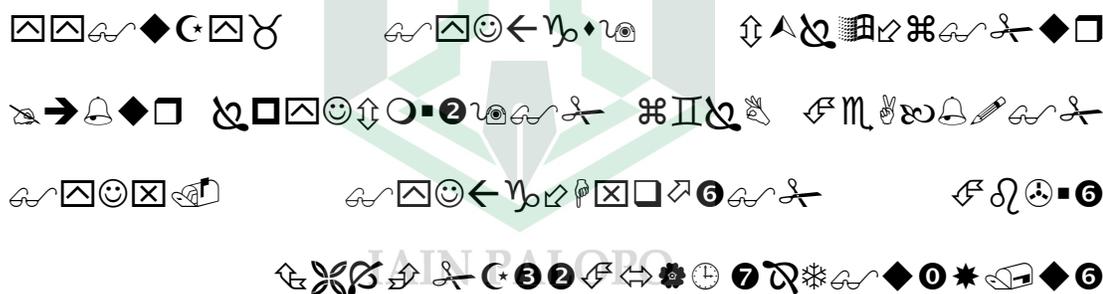
Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam memahami judul yang dikemukakan dalam skripsi ini, yaitu : Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap

Pembentukan aqidah pada anak didik anak SD Negeri Rantai Damai , Kecamatan Walenrang Timur, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian judul skripsi ini, agar memudahkan pembaca dalam memahami uraian selanjutnya. Namun secara harfiah, (leksikal) dari beberapa kata yang dianggap penting yakni :

Peranan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berisi, tindakan yang dilakukan dalam suatu masalah atau peristiwa ⁴

Pendidikan, dari segi bahasa, maka harus dilihat pada kata Arabnya, karena ajaran Islam diturunkan dalam bahasa Arab. Dan dalam bahasa Arabnya adalah dengan kata kerja “*rabba*” ⁵

Sebagaimana terdapat dalam (Q. S al -Israa (17): 24.:



Terjemahnya :

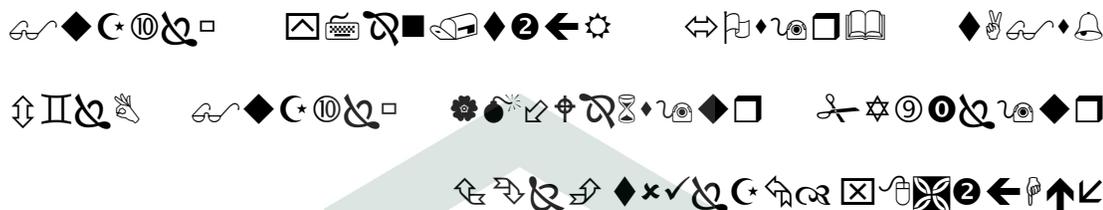
⁴ DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III ; Jakarta : Balai Pustaka 2001), h. 885

⁵Ahamad Warson Munawir, Al Munawir *Kamus Arab Indonesia*. (Cet. XIV ; Surabaya : PT. Pustaka Progesif, 1997), h. 470.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." ⁶

Dalam bentuk kata benda , kata *Rabba* digunakan juga untuk Tuhan, karena Tuhan bersifat mendidik, mengasuh memelihara , dan Maha pencipta ⁷

Sebagaimana dalam dalam ayat Q.S. Asy- Syuaraa' (26) ; 18



Terjemahnya

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu." ⁸

Kemudian dalam kamus besar bahasa Indonesia, Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang lain dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, dan cara mendidik. ⁹

Sedangkan menurut istilah pendidikan adalah usaha atau proses untuk menumbuhkan potensi pembawaan atau fitrah anak secara berangsur-angsur dan

⁶Depag., RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet IV; Jakarta :Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al- Qur'an, 1984), h. 428

⁷Zakiah Darajat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV : Jakarta : PT Bumi Aksara, 2000), h. 26.

⁸Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet IV; Jakarta :Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al- Qur'an, 1984), h. 547

bertahap sampai mencapai tingkat kesempurnannya dan mampu melaksanakan fungsi dan tugas - tugas hidup dengan sebaik-baiknya.¹⁰

Agama, terdiri dari dua suku kata yaitu : *A* yang berarti tidak *gama* yang berarti kocar-kacir. Jadi agama adalah salah satu pedoman yang apabila dianut oleh suatu kaum, maka kaum itu tidak akan kocar- kacir. Artinya jalan hidup atau tata kehidupannya termasuk kepercayaan yang tidak morat – marit.¹¹

Selanjutnya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Agama berarti sistem prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.¹²

Islam berasal dari bahasa Arab yang berarti menyelamatkan, mendamaikan, dan mensejahterakan yang merupakan tata kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.¹³ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Islam dengan diartikan dengan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., berpedoman kepada Kitab Suci al- Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.¹⁴

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV ; Jakarta : Balai Pustaka), h. 23

¹⁰Tim Dosen Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Cet. I. ; Surabaya : PT. Karya Abditama, 1996), h. 5

¹¹ Mahmud Kosasi et. all., *Buku Pedoman Guru* (Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam 1983), h. 15

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV ; Jakarta : Balai Pustaka), h. 10

¹³ Mahmud Kosasi et. all., *Buku Pedoman Guru* (Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam 1983), h. 5

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV ; Jakarta : Balai Pustaka), h. 388

Aqidah, dalam Kamus Bahasa Indonesia, adalah agama, hubungan manusia dengan sang khalik¹⁵

Sedangkan siswa, diartikan sebagai murid.¹⁶ Yang dimaksud dengan penelitian ini adalah peranan PAI terhadap pembinaan aqidah anak didik anak SD Negeri Rantai Damai , Kecamatan Walenrang Timur.

Jadi, pengertian judul skripsi ini adalah upaya pembinaan aqidah peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam sehingga nantinya terwujud geranasi muda islami.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebelum penulis lebih jauh menguraikan tentang isi skripsi ini, terlebih dahulu dikemukakan tujuan dan kegunaan.

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan aqidah anak didik anak SD Negeri Rantai Damai, Kecamatan Walenrang Timur ?
- b. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter anak didik anak SD Negeri Rantai Damai , Kecamatan Walenrang Timur,

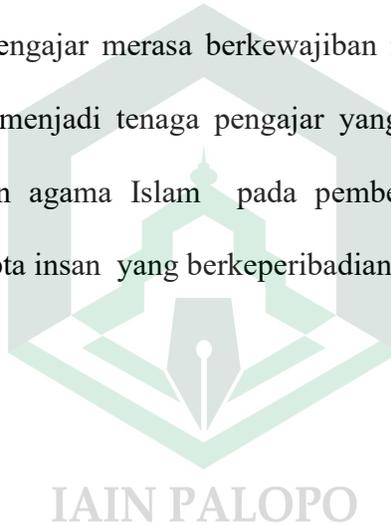
2. Manfaat penelitian

¹⁵. DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III ; Jakarta: Balai Pustaka 2001), h.6

¹⁶*Ibid*,

a. Manfaat ilmiah, hal ini erat kaitannya dengan status penulis sebagai calon sarjana pendidikan agama Islam, untuk itu penulis bertanggung jawab, berkewajiban memberikan kerangka pemikiran kepada para pengajar utamanya pada guru pendidikan agama Islam, agar mereka sadar akan tugas dan tanggung jawab sehingga sukses dalam membina anak didik pada proses pembentukan akhlak dan aqidah sesuai yang harapan pendidikan agama Islam.

b. Manfaat Praktis, bahwasanya penyusunan sebagian dari masyarakat sekaligus sebagai calon tenaga pengajar merasa berkewajiban mengangkat permasalahan ini, dengan harapan dapat menjadi tenaga pengajar yang baik dan mengerti betapa pentingnya pendidikan agama Islam pada pembentukan karakter anak didik sehingga nantinya tercipta insan yang berkeperibadian luhur di masa mendatang.





E. Tinjauan Pustaka

Pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak dan Karakter Siswa

Sekolah Dasar Negeri To'lemo Kec. Lamasi Timur Kab. Luwu Utara. Masalah yang dibahas dalam skripsi, masih kurang sepanjang pengetahuan penulis belum banyak para ahli yang membahasnya. Namun para penulis mengemukakan beberapa pustaka yang berkaitan dengan pembahasan tersebut, diantaranya :

1. M. Arifin M, dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, menjelaskan bahwa : Fungsi Pendidikan Islam merupakan pembiasaan dan pengaruh perkembangan dan pertumbuhan anak didik dengan sikap dan pandangan bahwa anak didik dengan sikap dan pandangan bahwa anak didik adalah hamba Allah Swt., yang diberikan anugrah berupa potensi untuk berkembang atau bertumbuh secara *interaktif* atau *dialektis* dengan pengaruh lingkungan.¹⁷

2. Prof. Dr.Zakiah Darajat, dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama, menjelaskan bahwa: Setiap guru hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan jauh lebih luas daripada itu, ia pertama – tama membentuk kepribadian anak, meliputi : Pembinaan sikap, mental dan akhlak yang sesuai yang sesuai dengan ajaran agama¹⁸ Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa : pendidikan agama Islam berperan sebagai upaya dalam pembentukan karakter siswa, selain itu sebagai alat pengontrol, pembimbing, dan sekaligus pengarah tingkah laku anak didik dalam hidup dan kehidupannya,

¹⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. V. ; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2000), h. 6

¹⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. XIV. ; Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1993), h.

sesuai dengan potensi atau fitrah yang diberikan untuk mengembangkan pemikirannya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya .

F. Tujuan dan Kegunaan

Sebelum penulis lebih jauh menguraikan tentang isi skripsi ini, terlebih dahulu dikemukakan tujuan dan kegunaan.

3. Tujuan

- c. Untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak dan karakter siswa SDN No. 110 To'lemo di Kec. Lamasi Timur Kab. Luwu ?
- d. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa SDN No. 110 To'lemo di Kec. Lamasi Timur Kab. Luwu

4. Kegunaan

- a. Kegunaan ilmiah, hal ini erat kaitannya dengan status penulis sebagai calon sarjana pendidikan agama Islam, untuk itu penulis bertanggungjawab, berkewajiban memberikan sekelimut pemikiran kepada seluruh pengajar utamanya terhadap guru-guru pendidikan agama Islam, agar mereka sadar akan tugas dan tanggung jawab sehingga sukses dalam membina anak didik pada proses pembentukan akhlak dan karakter sesuai yang diharapkan oleh bangsa dan agama.
 - c. Kegunaan Praktis, bahwasanya penyusunan sebagian dari masyarakat sekaligus sebagai calon tenaga pengajar merasa berkewajiban mengangkat permasalahan ini,
-

dengan harapan dapat menjadi tenaga pengajar yang baik dan mengerti betapa pentingnya pendidikan agama Islam pada pembentukan karakter anak didik sehingga nantinya tercipta insan yang berkeperibadian luhur di masa mendatang.



G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Untuk memberikan suatu gambaran umum tentang isi skripsi ini, maka penulis memaparkan secara sepintas tentang gambaran umum yang terkandung dalam skripsi ini, yang terdiri atas 5 (lima) bab. Secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, hipotesis, pengertian judul, tinjauan pustaka, , tujuan dan kegunaan, serta garis-garis besar skripsi.

Bab kedua , membahas tentang pendidikan agama Islam yang menyangkut tentang pengertian pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan Islam.

Bab ketiga,penulis memaparkan tentang metode penelitian dengan pembahasan ; populasi dan sampel, prosedur pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

Bab keempat, akan menyajikan hasil penelitian yang membicarakan tentang peningkatan fungsi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SDN 094 Laba, Kec. Masamba Kab.Luwu Utara. Dalam hal ini diuraikan tentang : Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan fungsi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. Hambatan dalam peningkatan fungsi pendidikan agama Islam pada pembentukan Karakter siswa SDN 094 Laba, Kec. Masamba Luwu Utara. Faktor yang mendukung peningkatan fungsi agama Islam dalam pembentukan karakter anak didik.

Bab kelima, merupakan bab penutup dari seluruh rangkaian isi tulisan yang didalamnya memuat kesimpulan hasil penelitian dan saran – saran.



H. Metode penelitian Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini akan dikemukakan metode yang dipergunakan sebagai berikut :

a. Metode pendekatan

Dalam metode pendekatan ini, penulis menggunakan pendekatan psikologis, yakni menelusuri gejala kejiwaan peserta didik secara langsung melalui tingkah laku.

b. Desain penelitian kualitatif

Dalam desain penelitian kualitatif, ada sepuluh unsur yang harus dirancang terlebih dahulu sebelum terjun kelapangan, yakni : fokus penelitian kesesuaian paradigma dengan fokus, kesesuaian paradigma dengan teori substantif, subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, pengumpulan data, analisis data, perlengkapan penelitian dan pemeriksaan keabsahan data.¹⁹

1. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam pengumpulan data, dipergunakan dua teknik yang lazim dipergunakan dalam penulisan skripsi atau karya ilmiah yaitu ;

¹⁹Lexi j Melon, MA. *Metologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XII. ; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 237.

1.1. *Libraya Research*, yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan, dengan jalan membaca, mempelajari mengakaji serta menganalisa beberapa tulisan yang berkaitan dengan masalah yang dibicarakan.

1.2. *Field Research*, yaitu penelitian lapangan. Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian di lapangan yang menjadi objek penelitian, dengan pendekatan sebagai berikut :

a. Angket (instrumen), yakni sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan memintah jawaban dari objek yang diteliti dengan dasar pengetahuan dan keyakinan pribadi.

b. Observasi , yakni dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung dengan pencatatan secara sistimatis terhadap hal-hal yang dianggap perlu.

c. Dokumentasi , yakni dilakukan dengan cara pengumpulan data-data yang ada hubungan dengan pembahasan ini pada dokumen-dokumen yang terdapat MIN Batu Kec. Pitumpanua Kab. Wajo.

2. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisa dengan cara sebagai berikut :

a. Diskriptif Induktif, yakni menganalisa data dari hal-hal yang bersifat khusus dan menarik kesimpulan yang bersifat umum.²⁰

²⁰ Amirul Hadi dan Haryono, *Metologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. I ; Bandung : CV. Pustaka Setia, 1998), h. 242.

- b. Deskriptif Deduktif, yakni mengkaji dan menganalisa data dari hal-hal yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus.²¹
- c. Komperatif, yakni metode yang digunakan dengan cara membandingkan antar data yang satu dengan data yang lainnya untuk memperoleh kesimpulan.

3. Populasi dan Sampel

Bila diadakan suatu penelitian dengan menghadapi sejumlah data, maka yang pertama-tama harus diperhatikan adalah populasi dari objek yang diteliti.

Dalam penelitian tidak semua objek (populasi) diteliti cukup dengan mengambil sampel sebagian dari keseluruhan objek yang diambil untuk mewakili dalam memberikan gambaran yang sesungguhnya tentang keadaan populasi).

Uraian tersebut sejalan dengan pengertian populasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsini Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian* beliau mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian atau mewakili populasi yang diteliti.²²

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa sasaran penelitian ini mencakup keseluruhan siswa siswi MIN Batu Kec. Pitumpanau Kab. Wajo. Selanjutnya dalam melaksanakan penelitian ini ditetapkan sampel dengan memilih responden pada kelas V dengan jumlah 30 (tiga puluh) orang, kelas VI dengan jumlah 25 (dua lima puluh lima) orang.

²¹ *Ibid*, h. 243.

²² Suharsini Arikonto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. X ; Jakarta : PT. Renika Cipta, 1996), h. 115

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	3
C. Hipotesis	4
D. Pengertian Judul.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	9
G. Tujuan dan Kegunaan.....	12
H. Garis –Garis Besar Isi Skripsi.....	13
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG MIN BATU KEC. SIWA KAB. WAJO	15
A. Sejarah berdirinya MIN Batu Kec. Pitumpanua Kab. Wajo	15

B. Sarana dan Prasana Pendidikan	17
C. Keadaan Guru dan Siswa	18
BAB III FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH ..	23
A. Pengertian Pendidikan Islam	23
B. Fungsi Pendidikan Agama Islam	25
C. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	27
BAB IV UPAYA PENINGKATAN FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MIN BATU KEC.SIWA KAB. WAJO	35
A. Pentingnya Membentuk Karakter Siswa MIN Batu Pitumpanua ..	35
B. Upaya-Upaya yang Dilakukan untuk Peningkatan Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa MIN Batu Kec. Pitumpanua , Kab. Wajo.....	42
C. Kendala dan Peningkatan Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa MIN Batu Kec.Pitumpanua Kab. Wajo	49
D. Faktor Pendukung Peningkatan fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa.....	52
BAB V P E N U T U P.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran-Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta, PT. Renika Cipta, 1991.

Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung ; PT. Al- Ma'arif, 1980.

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Agama Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Cet. X, Jakarta, PT. Gema Insani Press, 1996.

Arikunto, Suharsini, *Prosedure Penelitian* , Cet. X, Jakarta PT. Renika Cipta , 1996.

Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV, Jakarta PT. Bumi Aksara, 2000.

_____, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XIV, Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1993.

Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet., Bandung, CV, Pustaka Setia, 1999.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. VII, Jakarta PT. Balai Pustaka.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al- Qur'an, 1984.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru dan Agama Islam Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*, Cet.III, Jakarta , Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1995.
- Fausi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Cet. I, Bandung, Cv. Pustaka Setia, 1997.
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. I, Bandung CV. Pustaka Setia, 1998.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I ; Jakarta; PT. Renika Cipta, 1996.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. II, Jakarta, PT. Grafindo, 1997
- Kosasi, Mahmud, dkk., *Buku Pedoman Guru Agama, Proyek Pendidikan Agama Islam*, 1983.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. V, Jakarta PT. Bumi Aksara , 2000.
- Moleong, Lexi J.M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XII, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muhammad, Omar al- Toumyal- Syabani , *Filsafat Pendidikan Islam*, Judul Asli, Falsafatul Tarbiyatil Islamiyah, PT. Bulan Bintang , 1979.
- Munawir, *Ahmad Warson Almunawir*, (*Kamus Arab Indonesia*), Cet. XIV, Surabaya, PT. Pustaka Progresif, 1997.
- Nasir, Saliun. A, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Cet. II, Jakarta, PT. Kalam Muliya, 2000
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Cet. I, Renika Cipta, 1997
- Saleh Abdul, *Rahman, Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Cet. I ; Jakarta, Gema Windu Panca Perkasa, 2000.
- Syekh. Abdurrahman Bin Nasir as- Sadiy, *99 Hadits Buhary Muslim* (Mutapaq Alih), Judul Asli, Bahjatul Qulubi al Abrarwa Quratu Ujni al- Akhyar Fisarwi Jawani al- Akhbar, Ali Bahasa, Dedi Junaidi, Cet. I, Jakarta CV. Akadamik Prasindo, 1995.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Cet. III ; Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1991.

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 2 Th. 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. III, Jakarta, PT. Sinar Grafika, 1999.

Yunus, Muhammad, M. *Kamus Arab Indonesia*, Cet. I, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsiran Al-Qur'an , 1972



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Guru

Guru adalah suatu jabatan profesional, kiranya sudah bukan merupakan persoalan lagi pengakuan terhadap profesi ini sudah meluas dan mendapatkan tempat tersendiri dalam ruang lingkup kehidupan profesional dalam masyarakat. bahwa mungkin penghargaan terhadap profesi ini, sampai sekarang mungkin belum dianggap seimbang dengan harkat dan martabat profesi itu, sesungguhnya adalah suatu masalah yang tersendiri dalam pandangan yang berbeda.

Istilah “guru” dalam pandangan masyarakat pada umumnya adalah bahwa orang tersebut mampu memberikan ilmu dan pengetahuan, nasihat dan tuntunan, melindungi dan berwibawa, sehingga dia dihargai orang sebagai sosok atau pribadi yang pantas ditiru, diikuti, disegani dan dihormati.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, istilah “guru” dapat diartikan:

Pengertian guru secara umum oleh para ahli kependidikan dan kepengajaran saling berbeda dalam mendefinisikan atau memberikan batasannya. hal ini tentunya sangat di pengaruhi oleh sudut pandang dan pendalaman mereka terhadap profesi tersebut.¹

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet .VIII ; Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984), h.107

Menurut salah satu pendapat Drs. H. Abdurrahman (ahli kependidikan) dalam bukunya yang berjudul *Pengelolaan Pengajaran*, memberikan batasan atau pengertian "guru" sebagai berikut :

Guru ialah seorang anggota masyarakat yang berkompeten dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan ataupun pemerintah untuk melaksanakan tugas dan fungsi, peranan, serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.²

Berbeda dengan pendapat tersebut di atas, Moh.User Usman dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, memberikan batasan sebagai berikut :

Guru adalah suatu profesi yang artinya suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru yang bertugas untuk mendidik, mengajar dan melatih serta harus dapat menjadi orangtua kedua bagi anak didik.³

Pengertian guru masih banyak lagi dipaparkan oleh para ahli yang berbeda - beda dalam memberikan batasan tersebut dalam hal ini penulis tidak dapat mengungkapkan secara keseluruhan oleh karena keterbatasan. Namun pada intinya mereka sependapat bahwa guru adalah suatu jabatan profesi yang dipercayakan oleh masyarakat dan pemerintah kepada seseorang untuk mengajar, melatih, serta mendidik anak - anak kearah yang lebih baik.

² H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet.VI: Ujung Pandang,CV.Bintang Selatan, 1994), h. 57

³ Moh.User Usman, *Menjadi Guru Profesiona.* (Cet. IV; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), h. 4

Oleh karena tugas guru sangat berat, yang bukan hanya mengajar tapi juga mendidik, maka untuk melaksanakan tugas dengan baik, tidak sembarangan orang yang menjalankannya, tetapi harus memiliki persyaratan - persyaratan khusus baik syarat pendidik pada umumnya ataupun khusus disekolah.

a. Sifat - Sifat Umum Pendidikan Ideal

Sifat - sifat umum pendidikan ideal tersebut antara lain adalah sehat jasmani dan sehat rohani. Mental yang sehat antara lain memiliki sifat - sifat sebagai berikut:

1. Integrasi pribadi ialah pribadi yang segala aspeknya berkembang secara harmonis dan integrative yang utuh.
2. Integrasi sosial pribadi yang telah merupakan satuan dengan masyarakatnya atau mampu beradaptasi.
3. Integritas susila ialah pribadi yang telah menyatukan diri dengan norma - norma sosial yang dipilihnya. norma tersebut menjadi pedoman dalam tindakanya sehari - hari sehingga terdapat suatu kesatuan antara norma dengan tindakan.

b. Syarat-syarat Pedagogis

Adapun syarat-syarat pedagogis menurut Drs. Suwarno, dalam bukunya yang berjudul Pengantar Umum Pendidikan mengemukakan :

1. Kedewasaan, sebab hubungan antara anak dengan orang yang belum dewasa tidak dapat menciptakan situasi pendidikan, dalam arti yang sebenarnya (ciri berwibawa)

2. Identifikasi norma, artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan pada anak dengan kata lain bahwa apa yang dikatakan guru sesuai dengan perbuatannya

3. Identifikasi dengan anak artinya pendidik dapat menempatkan diri pada kehidupan anak (.kodrat anak)

4. *Knowledge*, artinya mempunyai pengetahuan yang cukup.

5. *Skill*, artinya mempunyai keterampilan untuk mendidik.

6. *Attitude*, artinya mempunyai sikap jiwa yang positif terhadap pendidikan bahwa yang dilakukan berhasil.⁴

Dalam literature yang lain yang ditemukan dalam Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam, dalam buku Ilmu Pendidikan Islam megemukakan beberapa syarat yang harus dimiliki oleh guru, sebagai berikut:

1. Mencintai jabatannya sebagai guru
2. Bersikap adil dan jujur terhadap semua muridnya
3. Berlaku sabar dan tenang dalam menghadapi semua hal
4. Guru harus berwibawa dan bergembira dalam tugasnya
5. Guru harus bersifat mansioawi dan penuh dengan kelembutan.
6. Guru harus mampu bekerjasama dengan kelembutan.
7. Guru harus mampu bekerja sama dengan guru-guru yang lain
8. Guru harus bekerjasama dengan masyarakat dan pemerintah ⁵

⁴ Drs. Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Cet. II: Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1992), h. 89 – 90

⁵ Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1985), h. 40 – 42.

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan penciptanya semata akan tetapi mengatur semua aspek kehidupan manusia di dunia ini. Oleh karena itu setiap kegiatan manusia harus di dasarkan atas nilai dan ketentuan agama.

Dalam usaha usaha menjadikan agama Islam sebagai referensi dari setiap gerakan seseorang, maka pelajaran agama harus diberikan sedini mungkin, bahkan “ sejak buaian sampai liang lahat, mulai dari bersifat pembiasaan di rumah tangga sampai kepada pendidikan formal.⁶

Pendidikan agama Islam adalah bentuk usaha yang dilakukan oleh umat untuk menyakinkan kebenaran ajaran Islam, dan mengajarkan pengetahuan keislaman serta mengamalkannya.

Selanjutnya, untuk memberikan pengertian pendidikan agama Islam secara global maka penulis akan mengemukakan beberapa pandangan para ahli sebagai berikut :

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa :

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadi ajaran Agama Islam itu sebagai suatu

⁶Masyur, *Metologi Pendidikan Agama*, (Cet. II ; Jakarta : Cv, Forum 1982), h.24

pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.⁷

Berdasarkan pengertian tersebut di atas jelas bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha bimbingan, mengarahkan potensi hidup yang dimiliki oleh manusia yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar, yang dengan usaha ini diharapkan adanya dan terjadi suatu perubahan di dalam kehidupan pribadinya. Sebagai makhluk individu yang berketuhanan (Allah Swt) dan sosial dimana ia berada dan menikmati kehidupan dengan alam sekitar yang senantiasa berada dalam etika agama yaitu nilai – nilai yang melahirkan norma syariah dan akhlakul karimah. Disisi lain terlihat adanya misi agama sebagai agama *Rahmatan Lil – alamin*, menyebarkan kedamaian bagi seluruh isi alam .

Pada sisi lain Abdulrahman an Nahlawi mengemukakan bahwa :

Pendidikan agama Islam merupakan pengembangan pikiran, peranan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudan⁸

Yusuf al-Qardhawi mendefenisikan pendidikan agama Islam :

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang dan

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II ; Jakarta : Bumi Aksara,1992), h. 86

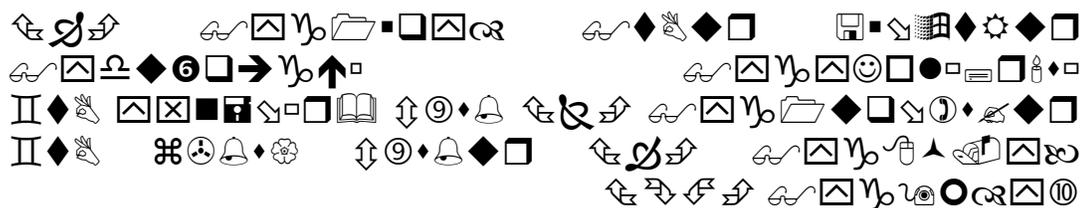
⁸ Abdulrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah Masyarakat* (Cet. I ; Jakarta Gema Insani Press, 1995), h. 34

mennyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahannya, manis dan pahitnya.⁹

Berdasarkan pengertian di atas, terlihat ruang lingkup pendidikan agama Islam yang sangat luas meliputi segala kegiatan atau aktivitas bimbingan jasmani dan rohani anak didik yang meliputi kegiatan dan membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan, melatih, dan mempengaruhi jiwa anak didik secara bertahap sesuai dengan kematangan jiwa yang pada akhirnya diharapkan mampu memahami, mengerti, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga tertanam pada dirinya akhlakul karimah dan keimanan yang kokoh dan kuat pada dirinya sehingga mampu melihat segala tantangan zaman berdasarkan Agama Islam. juga dalam pengertian tersebut terlihat proses dan jangka waktu pendidikan dalam pandangan Islam yaitu berlangsung sepanjang hidup manusia (*long life education*). Dalam hal ini M. Arifin mengatakan :

Manusia adalah ciptaan Allah yang dalam dirinya diberi kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan kearah yang baik dan yang buruk sehingga perlu diarahkan melalui proses yang benar.¹⁰

Hal tersebut dibuatkan dalam Qs. Asy-Syams (91) : 7 – 10 :



⁹ Asyumardi Asra, *Esai-Esei Inteluktual Muslim dan Pendidikan Islam* (Cet. I ; Jakarta : Logos Wacana Ilmu 1998), h. 5

¹⁰ M. Arifin *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta Bumi Aksara,1991), h. 15



Terjemahnya :

Dan jiwa sampai penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya.¹¹

Moh. Fadil al-Jamaly, memberikan pengertian agama Islam sebagai berikut :

Berdasarkan rumusan di atas, terlihat kemuliaan ajaran Agama Islam yang mengarahkan manusia kepada derajat kemanusiaanya (memanusiakan manusia) dengan berdasarkan atas kemampuan dasar /fitrahnya kemampuannya yang berasal dari luar dirinya seperti proses pendidikan dan pengaruh.¹²

Dengan demikian, kegiatan pendidikan dalam Islam adalah segala bentuk kegiatan yang berusaha memelihara dan mengembalikan manusia kepada fitrahnya atau agama benar yang bersumber dari Allah swt., oleh karena itu dari rumusan di atas, Islam dalam proses pendidikannya mengakui adanya pengaruh bawaan dan pengaruh lingkungan yang mengikuti dan mempengaruhi proses pendidikan dan kehidupan manusia khususnya pada diri anak. Dengan demikian hal ini menjadi tanggung jawab seluruh pendidikan dalam lingkungan keluarga (guru di sekolah) di masjid dan tokoh masyarakat).

¹¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta Proyek Penyelenggaraan Penerjemah dan Penapsiran al-Qur'an 1984), h. 1064

¹²M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta Bumi Aksara,1991), h. 17

Mencermati pengertian di atas, maka seluruh kegiatan yang dilaluinya manusia tidak lepas dari aktivitas pendidikan sepanjang sejarah kehidupannya. Oleh karena itu dalam ajaran agama Islam pendidikan tidak mengenal batas waktu pelaksanaan pendidikan. Sebab tugas dan tanggung jawab mendidik manusia adalah tugas tidak mengenal batas waktu kapan dan di mana dalam rangka membentuk manusia yang sempurna (insan kamil) dalam pandangan Allah swt.

C. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui apa yang menjadi fungsi pendidikan agama Islam itu, maka terlebih dahulu dilihat kepada fungsi pendidikan Islam itu sendiri, sebab fungsi tersebut sama - sama harus memiliki identitas atau berlabel Islam, yang fungsinya pun harus disesuaikan dengan ajaran Islam.

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, dikemukakan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah :

Sebagai pembimbing dan pengarah perkembangan kepada anak didik dengan sikap dan pandangan bahwa anak didik adalah hamba Allah yang diberi anugrah berupa potensi dasar yang mengandung tendensi untuk berkembang atau bertumbuh secara interaktif atau dialektis dengan pengaruh lingkungan.¹³

oleh karena itu, sebagai pembimbing dan pengarah perkembangan dan pertumbuhan

¹³ Zakiah Daradjad, dkk Ilmu Pendidikan Islam, (Cet. IV ; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2000), h. 86

anak didik, maka pendidikan harus diupayakan agar dapat berfungsi semaksimal mungkin. Mengingat pada usia remaja yang akan memasuki usia dewasa kondisi kejiwaan mereka masih dalam keadaan labil. Walaupun telah dianugerahi suatu anugrah, potensi untuk berkembang, namun perlu dipahami bahwa dalam tahap perkembangan yang memiliki ciri khas yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya.

Kemudian ada tiga fungsi pendidikan menurut Hasan Langgulung dalam bukunya *Filsafat Islam*, yaitu :

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peran-peran tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peran dari generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nilai - nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban.¹⁴

Dari ketiga fungsi pendidikan di atas dapat dipahami bahwa dengan pendidikan itu semuanya dapat terlaksana termasuk menyiapkan generasi muda yang mampu berperan aktif dalam suatu masyarakat. Kemudian mudah untuk *mentransfer* ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang bertujuan dalam hal pemeliharaan keutuhan dan kesatuan masyarakat itu sendiri.

¹⁴ Hamdan Ikhsan dan Fuad Ikhsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. II ; CV Pustaka Setia 2001), .h. 16

Selanjutnya, peranan pendidikan agama Islam yang ada sekarang, tidak terlepas dari fungsi Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. “¹⁵

Melihat kenyataan yang ada, bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah sekarang ini telah banyak mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, baik dalam bentuk pribadi maupun kelompok, dalam bentuk sosial, sehingga menciptakan manusia yang berkepribadian luhur.

D. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Mendidik mempunyai makna sebagai proses kegiatan belajar mengajar menuju kearah tujuannya. Oleh karena itu, pekerjaan yang tidak memiliki tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak pastian dalam pelaksanaan.

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan. Sebab bagaimanapun baiknya materi yang digunakan, kalau tidak memiliki tujuan yang jelas, maka apa yang diharapkan tidak tuntas tercapai

Tujuan pendidikan mengandung nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan dasar yang yang harus *direalisasikan* melalui proses yang terarah dan konsisten

¹⁵ Undang –undang RI. Nomor 2, Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. III, Jakarta, PT. Sinar Grafika, 1991),. h. 4.

dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan non fisik yang sama dan sejalan dengan nilai-nilainya.

Tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealitas yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam yang akan diwujudkan dalam pribadi anak didik pada akhir dari proses tersebut.

Menurut Imam Al-Gazali, seperti dikutip bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk insan sempurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurutnya manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu, kemudian mereka mengamalkan *fadilah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadilah ini selanjutnya dapat membawanya dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.¹⁶

Sementara itu Abdurrahman An Nahlawi dalam memberikan pendapatnya tentang tujuan pendidikan Islam, beliau mengatakan bahwa :

“ Jika tugas manusia dalam kehidupan ini sedemikian penting, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimanapun pendidikan Islam sarat dengan landasan dinul Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah Swt., dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.“¹⁷

¹⁶ Djamaluddin dan Abullah Aly, *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, (Cet. II, Bandung, CV. Pustaka Setia, 1999), h. 15

¹⁷ Abdurrahman an- Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Cet. II, Jakarta, PT. Gema Insani Press, 1996), h.117

Pada sisi lain, Abd. Rahman Saleh mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yakni memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai oleh Allah swt., sehingga terwujud kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasa-Nya sendiri.¹⁸

Dari pemikiran di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam itu mempunyai dua intensitas yakni : menciptakan manusia yang siap mengamalkan ajaran Islam, dan dapat melahirkan manusia yang bertaqwa kepada Allah swt.

Dari uraian ini para ahli merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

1. Ahmad D Marimba mengatakan bahwa rangkaian akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya insan yang berkepribadian muslim.
2. Al Abrasi mengemukakan bahwa tujuan pokok dan utama pendidikan Islam adalah berbudi pekerti
3. Fatah Jalal mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia sebagai abdi atau hamba Allah swt.¹⁹

Rumusan yang ditetapkan dalam kongres se-dunia tentang pendidikan Islam bahwa tujuannya adalah menumbuhkan pola kepribadian yang bulat melalui latihan kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera, sehingga terealisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt.²⁰

Pada pola lain dari hasil keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 s/d 11 Mei 1980 di Cipayung Bogor.²¹ Dikemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran

¹⁸ Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Cet.I; Jakarta Gema Windu Panca Perkasa, 2000), h. 112

¹⁹ Hamdani Ikhsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. II ; CV Pustaka Setia 2001), h. 74

²⁰ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta Bumi Aksara,1991), h. 40

²¹ *Ibid.*, h. 40

dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur menurut ajaran Islam.

Adapun rumusan lain dikemukakan oleh. Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibani sebagai berikut :

Tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan untuk diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau proses pendidikan itu sendiri atau proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi diantara profesi dalam masyarakat.²²

Mengingat tujuan pendidikan Islam yang begitu luas maka tujuan tersebut dapat dibedakan dalam beberapa bidang menurut tugas dan fungsinya sebagai berikut:

- a. Tujuan individu yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku serta perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.
- c. Tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.²³

²² Omar Muhammad al Toumy al Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, judul asli *Falsafatut Tarbyatil Islamiyatil, Ali Bahasa* oleh Dr. Hasan Langgulung, (Cet. I ; Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1979), h. 399

²³ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta Bumi Aksara,1991), h. 42.

Ketiga tujuan pendidikan di atas dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuannya tidak dapat dipisahkan satu sama lain sehingga menciptakan tipe manusia paripurna yang dikehendaki oleh Islam.

Dari sekian tujuan pendidikan yang telah diuraikan di atas semuanya relevan dengan tujuan pendidikan yang terdapat di dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 4 yaitu :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁴

dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan itu adalah semata-mata untuk mengembangkan manusia dalam rangka menciptakan generasi-generasi yang memiliki kepribadian dan budi pekerti, sehingga mengantarkan mereka kepada taraf pengabdian kepada sang *Khalik* dan mampu berkiprah dalam suatu masyarakat.

Yang jelas bahwa tujuan pendidikan itu adalah membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu dan berketerampilan sekaligus beriman dan beramal shaleh.

D. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

Pembinaan mental anak didik dimulai dari rumah tangga sebab anak mulai menerima pendidikan dari orang tuanya (ibu bapaknya) kemudian dari anggota

²⁴ Undang – Undang RI. Nomor 2. Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. III, Jakarta, PT. Sinar Grafika, 1991)., h. 4

keluarga lain yang semuanya ikut memberikan warna, dasar-dasar penentuan keperibadian dalam pembinaan aqidah. Pembinaan dan pembentukan pribadi anak didik tersebut disempurnakan dalam masa sekolah.

Pengajaran agama diberikan sejak kecil kepada setiap anak, karena kalau tidak demikian sukar baginya untuk menerima pada saat mereka dewasa. Hal ini mendorong atau mendukung mereka untuk melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa memperdulikan kepentingan orang lain dan hak orang lain. Keinginan kebutuhannya tidak mengenal batas-batas, hukum norma-norma.

Pendidikan agama adalah menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur dalam jiwa anak – anak, sejak kecil sampai ia mampu hidup dengan usaha tenaganya sendiri. Menanamkan sesuatu kedalam jiwa anak, berupa akhlak atau budi pekerti, yaitu dengan cara memberikan petunjuk yang benar dan nasihat yang berguna sehingga ajaran mereka diterima, tidak mengambang dan benar-benar meresap ke dalam jiwa mereka.²⁵

Wujud menanamkan jiwa Ketuhanan yang Maha Esa dapat dilakukan dalam agama, karena kepercayaan akan keberadaan Tuhan harus disertai dengan kepercayaan kepada ajaran agama, hukum - hukum ditentukan oleh Tuhan. Jika kepercayaan kepada Tuhan tidak disertai dengan ajaran-ajaran Tuhan, maka

²⁵ Abdul Zakiy Al-kaaf, *Membentuk Akhlak*, (Cet. I ; CV Pustaka Setia, 2001), 203

kepercayaan itu tidak dapat membina mental dan membentuk kepribadian yang dapat mengatur sikap, tingkah laku dan menghadapi persoalan hidup.

Pendidikan agama bagi pembinaan mental dan akhlak anak menyebabkan pendidikan agama harus dilakukan di sekolah, bukan hanya di lingkungan rumah tangga saja tetapi juga dalam lingkungan yang lebih luas apalagi dalam masyarakat banyak orang yang tidak mengerti agama atau kepercayaan kepada Tuhan belum menjadi bagian dari pribadinya.²⁶

Pentingnya pendidikan agama di sekolah sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan dan keperibadian anak didik untuk melakukan ibadah dan praktik-praktik keagamaan.

Fungsi lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak didik, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak didik yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama Islam harus mampu mengubah sikap anak didiknya supaya menerima pendidikan agama yang diberikannya, melalui proses perubahan sikap diri dari tidak menerima, berubah menjadi sikap menerima berlangsung melalui perhatian, pemahaman dan penerimaan.²⁷

²⁶ Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Cet. I ; Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 96 –

²⁷ Jaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet. IV ; Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), h.207

Pendidikan agama yang diberikan di lingkungan sekolah bagi siswa tidak hanya menyangkut proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas melalui intelegensi (kecerdasan otak), tetapi juga menyangkut proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kognisi, konotasi dan emosi, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Pengaruh Pendidikan agama di sekolah di kalangan siswa dapat terbentuk bila guru yang bersangkutan benar-benar memiliki personalitas yang bulat dan utuh dengan keyakinan penuh terhadap kebenaran agama yang diajarkan, berwibawah, terampil dalam menerapkan metode yang sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan anak didik, di samping itu lingkungan motivasional yang tersedia harus benar-benar dapat memberikan dorongan positif, kepada berkembangnya penghayatan terhadap ajaran agama.²⁸

Pendidikan agama Islam merupakan perisai yang waspada dan tangguh untuk melindungi remaja dari bahaya yang bersifat kejiwaan dan masyarakat yang diarah kepada mereka. Demikian juga penyajian pendidikan agama secara jelas dan ikhlas adalah satu jaminan untuk menjaga anak. Penyajian pelajaran agama semacam ini akan menjauhkan diri dari segala hal - hal mempengaruhi aqidah anak .

²⁸ M. Arifin, *Kapiata Selektu Pendidikan Agama Islam dan Umum*, (Cet. IV ; Jakarta Bumi Aksara 2000), h. 216

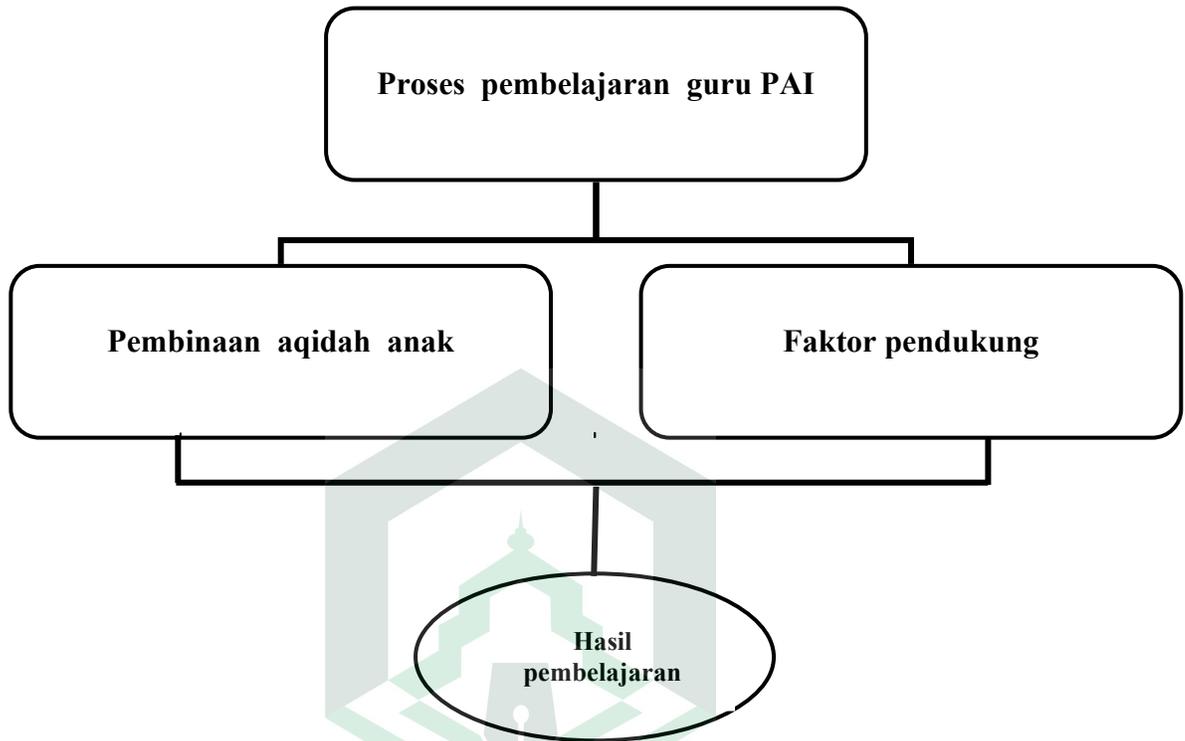
E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang diuraikan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam menemukan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini membatasi hal pada masalah peranan pendidikan agama Islam di SD Negeri 1 Katoi Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara.

Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir tentang bagaimana peranan pendidikan agama Islam terhadap pembentukan aqidah siswa di SD Negeri 1 Katoi Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara.

Dalam interaksi belajar mengajar yang bertujuan untuk menerapkan pendidikan agama bagi anak didik. Selanjutnya, diupayakan untuk menemukan data sebagai bahan kerangka pikir untuk penelitian terhadap peranan pendidikan agama Islam dalam membentuk aqidah anak di SD Negeri 1 Katoi Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara, yang dinyatakan/ klasifikasi dalam bentuk persentasi sehingga dengan demikian dapat dicapai hasil pembelajaran yang berhasil.

Untuk memperjelas alur kerangka pikir, dapat dilihat bagan kerangka pikir di bawah ini.

BAGAN KERANGKA PIKIR

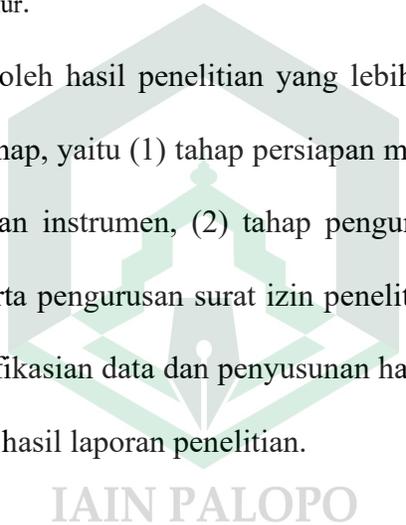
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan desain penelitian deskriptif dan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran tentang peranan pendidikan agama Islam terhadap pembentukan aqidah pada anak didik di anak SD Negeri Rantai Damai , Kecamatan Walenrang Timur.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penulisan ini, disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (2) tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran angket serta pengurusan surat izin penelitian, (3) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.



B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu variable peranan pendidikan agama Islam terhadap pembentukan aqidah pada anak didik di anak SD Negeri Rantai Damai , Kecamatan Walenrang Timur

C. Defenisi Operasional Variabel

Untuk mengetahui penafsiran yang berbeda tentang defenisi operasional dalam memahami judul operasional penelitiannya yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu: Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan aqidah pada anak didik anak SD Negeri Rantai Damai, Kecamatan Walenrang Timur, maka penulis menguraikan pengertian judul skripsi ini, agar memudahkan pembaca dalam memahami defenisi operasional variabel penelitian yang akan diteliti. Namun secara harfiah, (leksikal) dari beberapa kata yang dianggap penting yakni :

Peranan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berisi, tindakan yang dilakukan dalam suatu masalah atau peristiwa¹

Guru adalah pendidik, pembina dalam segala hal sesuai dengan profesinya profesi.²

Pendidikan, dari segi bahasa, maka harus dilihat pada kata Arabnya, karena ajaran Islam diturunkan dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Arabnya adalah dengan kata kerja “*rabba*”³

Dalam bentuk kata benda, kata *Rabba* digunakan juga untuk Tuhan, karena Tuhan bersifat mendidik, mengasuh memelihara, dan Maha pencipta⁴

¹ DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III ; Jakarta : Balai Pustaka 2001), h. 885

² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. VIII ; Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984), h.107

³Ahamad Warson Munawir, Al Munawir *Kamus Arab Indonesia*. (Cet. XIV ; Surabaya : PT. Pustaka Progesif, 1997), h. 470.

Kemudian dalam kamus besar bahasa Indonesia, Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang lain dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, dan cara mendidik.⁵

Sedangkan menurut istilah pendidikan adalah usaha atau proses untuk menumbuhkan potensi pembawaan atau fitrah anak secara berangsur-angsur dan bertahap sampai mencapai tingkat kesempurnannya dan mampu melaksanakan fungsi dan tugas - tugas hidup dengan sebaik-baiknya.⁶

Agama, terdiri dari dua suku kata yaitu : *A* yang berarti tidak *gama* yang berarti kocar-kacir. Jadi agama adalah salah satu pedoman yang apabila dianut oleh suatu kaum, maka kaum itu tidak akan kocar- kacir. Artinya jalan hidup atau tata kehidupannya termasuk kepercayaan yang tidak morat – marit.⁷

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agama berarti sistem prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.⁸

⁴Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV : Jakarta : PT Bumi Aksara, 2000), h. 26.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV ; Jakarta : Balai Pustaka), h. 23

⁶Tim Dosen Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Cet. I. ; Surabaya : PT. Karya Abditama, 1996), h. 5

⁷ Mahmud Kosasi et. all., *Buku Pedoman Guru* (Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam 1983), h. 15

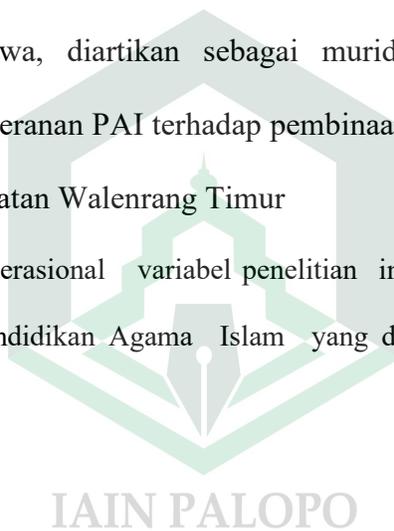
⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV ; Jakarta : Balai Pustaka), h. 10

Islam, berasal dari bahasa Arab yang berarti menyelamatkan, mendamaikan, dan mensejahterakan yang merupakan tata kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Islam dengan diartikan dengan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., berpedoman kepada Kitab Suci al- Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.¹⁰

Aqidah, dalam Kamus Bahasa Indonesia, adalah agama, hubungan manusia dengan sang khalik¹¹

Sedangkan siswa, diartikan sebagai murid.¹² Yang dimaksud dengan penelitian ini adalah peranan PAI terhadap pembinaan aqidah siswa anak SD Negeri Rantai Damai, Kecamatan Walenrang Timur

Jadi, defenisi operasional variabel penelitian ini adalah upaya pembinaan aqidah anak didik melalui Pendidikan Agama Islam yang dapat membentuk generasi yang islami.



⁹ Mahmud Kosasi et. all., *Buku Pedoman Guru* (Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam 1983), h. 5

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV ; Jakarta : Balai Pustaka) h. 388

¹¹. DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III ; Jakarta: Balai Pustaka 2001), h.6

¹²*Ibid*,

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Untuk melihat sejauh mana kebenaran yang diperlukan, dalam peranan pendidikan agama Islam terhadap pembentukan aqidah siswa anak SD Negeri Rantai Damai, Kecamatan Walenrang Timur, maka sangat diperlukan data yang relevan dengan permasalahan yang diajukan tersebut di atas. Data tersebut dapat di peroleh melalui penelitian pada suatu populasi.

Oleh karena itu, maka populasi sebagai mana pengertian teoritisnya diartikan sebagai gambaran keseluruhan obyek yang akan menjadi sasaran penelitian.¹³ Menurut Ine I Amirman, keseluruhan obyek populasi tersebut dapat berupa benda, kejadian, nilai atau personil/ individu.¹⁴ Dr. Siswojo dan Drs. Mardalis mengatakan bahwa populasi adalah sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria yang ditentukan dalam penelitian.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua siswa anak SD Negeri Rantai Damai, Kecamatan Walenrang Timur, yang bergama Islam yang akan dijadikan obyek penelitian. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa di anak SD Negeri Rantai Damai, Kecamatan Walenrang

¹³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1989), h.103

¹⁴ Ine I Amirman, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Cet. I, Jakarta : bumi Aksara, 1992),h.120

¹⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. III, Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h.53

Timur,. Untuk mengetahui lebih jelas tentang populasi penelitian penulis, maka berikut ini akan dikemukakan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 1
Keadaan Populasi Pada
Siswa anak SD Negeri Rantai Damai , Kecamatan Walenrang Timur

No	Kelas	Banyaknya Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	25	24	49
2	II	25	22	47
3	III	17	25	32
4	IV	30	20	50
5	V	24	30	54
6	VI	25	22	47
Jumlah		146	143	289

Sumber data : SD Negeri 1 Kato, Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

2. Sampel

Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang akan diteliti oleh penulis dan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan dalam suatu penelitian. Yang tentunya berlaku bagi seluruh populasi yang telah ditentukan. penetapan sampel ini selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu dari penulis maupun dari kondisi dan waktu yang dibutuhkannya dalam penelitian ini.

Oleh karena itulah, maka penulis mempunyai pertimbangan-pertimbangan khusus terhadap penentuan sampel, hal ini disebabkan oleh karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, terutama faktor biaya atau dana, maupun faktor tenaga

dan waktu yang dipergunakan serta kemampuan penyusun sendiri. dan meskipun seluruh populasi yang telah ditentukan. penetapan sampel ini selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu dari penulis maupun dari kondisi dan waktu yang dibutuhkannya dalam penelitian ini.

Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel ditetapkan untuk menjadi wakil populasi yang diteliti. Tujuan penentuan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai obyek yang diteliti dengan hanya mengamati sebagian populasi. Tujuan lain dari sampel adalah mengetahui sifat-sifat umum dari populasi dan mempermudah penafsiran dan pengujian hipotesis.

Untuk memudahkan pengambilan sampel tersebut maka penulis hanya mengambil sampel pada siswa kelas V dan VI dari jumlah populasi yang ada. Untuk lebih jelasnya keadaan sampel, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Keadaan Sampel Pada
anak SD Negeri Rantai Damai , Kecamatan Walenrang Timur,

No	Kelas	Banyaknya Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempen	
1	V	12	13	25
2	VI	12	13	25
Jumlah		24	26	50

Sumber data : *SD Negeri Rantai Damai , Kecamatan Walenrang Timur*

Keseluruhan sampel tersebut dianggap mampu mewakili populasi dan dapat memberikan data yang akurat dalam proses kelancaran dan keberhasilan penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini penyusun menggunakan prosedur angket dan wawancara.

1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada sumber secara tertulis. Dengan demikian, maka Suharsimi, Arikunto, memberikan pengertian tentang Angket sebagai berikut:

“Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal yang ia ketahui.”¹⁶

Jadi angket adalah merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengajukan daftar pertanyaan tentang permasalahan yang hendak diselidiki kepada siswa atau individu atau sekelompok individu untuk di jawab.

Dalam hal ini angket dipergunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang peranan pendidikan agama Islam terhadap pembentukan aqidah siswa anak SD Negeri Rantai Damai, Kecamatan Walenrang Timur

¹⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1989, h.12

2. Wawancara

Metode wawancara dipergunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan melakukan Tanya jawab secara langsung dengan responden. Menurut Kuntjaraningrat mengemukakan bahwa :

Metode wawancara atau interview, mencakup cara yang digunakan seseorang, untuk tujuan tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau perincian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.¹⁷

Metode wawancara tersebut, adalah mencakup beberapa cara yang dipergunakan oleh responden untuk suatu tujuan tertentu untuk mendapatkan keterangan tentang data-data yang diperlukan secara lisan dari responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka.

Dengan demikian metode wawancara atau interview dalam penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh data secara langsung dengan mewawancarai para guru agama Islam di anak SD Negeri Rantai Damai , Kecamatan Walenrang Timur,.

IAIN PALOPO

F. Instrument Penelitian

Adapun instrument dalam penelitian ini adalah ditempuh dua cara sebagai berikut:

1. Riset keperpustakaan, yaitu suatu metode yang dipergunakan dalam rangka membaca buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Kemudian

¹⁷ Muhammad Ali, *Penelitian Prosedur dan Strategi*, (Bandung : Angkasa, 1985), h.67

mengutip hal-hal yang dianggap perlu dalam hal ini ditempuh dengan teknik sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip secara langsung dari teks yang dikutip tanpa mengubah satu kata pun dari kata - kata pengarang.¹⁸
- b. Kutipan tak langsung, yaitu mengutip suatu rumusan dari teks yang dikutip dan merubah perumusan itu menurut kata-kata sendiri, namun tidak mengurangi maksud dan tujuannya.¹⁹

2. Riset lapangan, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan penulis langsung mengadakan penelitian ke lokasi yang akan di teliti. Metode ini terdiri dari metode-metode sebagai berikut :

- a. Observasi yaitu pengamatan langsung (*participant observation*) ke obyek yang diteliti guna memperoleh gambaran yang sebenarnya terhadap permasalahan yang diteliti. *Observasi* ini diarahkan kepada proses belajar mengajar dan karakter siswa.
- b. Wawancara (*interview*), metode ini digunakan untuk mengetahui informasi secara langsung obyek dan atau permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dilakukan dengan siswa, cara pertama dimasukkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan telah dipersiapkan terlebih dahulu, sedangkan yang tidak terstruktur dimaksudkan pertanyaan yang tidak disiapkan terlebih dahulu secara tertulis.

¹⁸ Muhammad Nasir, *Metodologi Penelitian Cet I*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), h.124

¹⁹ *Ibid*

c. Angket, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mendedarkan daftar pertanyaan kepada responden dan guru-guru di anak SD Negeri Rantai Damai , Kecamatan Walenrang Timur

d. Dokumentasi,yaitu mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan menghimpun dokumen-dokumen resmi dari data personalia, guru dan sebagainya yang dianggap penting berisi data yang dibutuhkan serta berhubungan erat dengan obyek penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Adapun angket yang telah diisi responden itu akan dikelompokkan sesuai dengan kelompok data yang dibutuhkan.

2. Selanjutnya mengidentifikasi hasil wawancara, baik wawancara dengan guru maupun siswa itu sendiri tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

3. Membuat kategori jawaban baik jawaban dari angket maupun hasil dari wawancara

4. Membuat kesimpulan dengan berdasarkan kepada data yang telah di analisis sebagai hasil dari penelitian ini.

Di samping analisis tersebut, maka penulis juga menggunakan analisis sebagai berikut:

- a. Induktif, yaitu suatu metode yang dipergunakan oleh penulis untuk menganalisis data yang bersifat khusus kemudian diambil kesimpulan kepada hal-hal yang bersifat umum
- b. Deduktif, yaitu suatu metode yang dipergunakan oleh penulis untuk menganalisis data yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan kepada hal-hal yang bersifat khusus.
- c. Komparatif, yaitu suatu metode yang dipergunakan oleh penulis dengan membandingkan beberapa data, kemudian dianalisis dengan memilih satu diantaranya yang dianggap lebih kuat kemudian menarik suatu kesimpulan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SDN No. 98 Rantai Damai Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu

Sekolah Dasar Negeri No. 98 Rantai Damai adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Lembaga pendidikan formal ini berdiri pada tahun 1988 oleh pemerintah bersama dengan masyarakat, yang letaknya tidak jauh dari ibu kota kecamatan, tepatnya di Desa Rantai Damai, Kecamatan Walenrang Timur, Kabupaten Luwu.

Sekolah ini dibangun di atas tanah, areal seluas $\pm 1.907 \text{ m}^2$. Perhatian dari masyarakat dan pemerintah daerah sangat merespon keberadaan sekolah karena sangat membantu masyarakat setempat, terhadap pendidikan agama dan akhlak untuk pembinaan anak khususnya di Desa Rantai Damai, Kecamatan Walenrang Timur, Kabupaten Luwu.

Sekolah Dasar Negeri No.98 Rantai Damai merupakan tempat dan tujuan, berikut komentar Risnawati, S.Pd., sebagai media pembelajaran atau pusat pendidikan dan pembinaan aqidah dan akhlak anak, untuk membentuk generasi mandiri dan disiplin terhadap Pendidikan agama dan lingkungan. Di samping itu merupakan sarana dalam rangka memotivasi anak didik di SDN No. 98 Rantai Damai

untuk belajar ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum serta dibekali dengan ahklak (keperibadian) yang bernuansa islami.¹

Sekolah Dasar Negeri No. 98 Rantai Damai telah mengalami pergantian pimpinan atau kepala sekolah beberapa kali mulai dari kepala sekolah yang pertama sampai sekarang, yang dijabat oleh ibu Risnawati, S.Pd.²

Keberadaan SDN No.90 Rantai Damai merupakan kontribusi pemerintah dan masyarakat terhadap pentingnya lembaga pendidikan sebagai sarana untuk menanamkan ilmu-ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Sekolah Dasar Negeri No.98 Rantai Damai dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dapat diwujudkan dengan mentransfer pengetahuan agama maupun pengetahuan umum serta nilai moral yang bersumber dari pendidikan agama Islam (al- Qu'ar dan Hadits) terhadap pembentukan karakter siswa.

1. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu penunjang lancarnya proses belajar mengajar, sehingga interaksi pembelajaran akan membawah pendidik dan peserta didik aktif dan lancar dalam mentrasfer materi pelajaran, begitupun anak didik akan serius terhadap materi yang akan diajarkan. Dengan demikian, lengkapnya

¹ Risnawati, S.Pd. Kepala Sekolah Dasar Negeri No.98 Rantai Damai , *wawancara*, 11 Oktober 2010 .

² Risnawati, S.Pd. Kepala Sekolah Dasar Negeri No.98 Rantai Damai , *wawancara*, 11 Oktober 2010 .

sarana dan prasarana pada lembaga pendidikan atau sekolah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar, semakin lancar sehingga tujuan pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri No. 98 Rantai Damai, dapat tercapai. Demikian sebaliknya, kurangnya sarana dan prasarana akan mengalami hambatan sehingga pencapaian tujuan pendidikan tidak akan sempurna sebagaimana yang diharapkan.

Sehubungan dengan sarana dan prasarana yang pada SDN. No. 98 Rantai Damai berikut bagi pendidik dalam proses pembelajaran baik di kelas, maupun di luar kelas dan siswa pun mudah menerima dan memahami pelajaran.³

Fasilitas mengajar dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dewasa ini senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas yang moderen akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam hubungan fasilitas belajar mengajar, Djazuli mengemukakan bahwa :

Sarana fisik sekolah seperti bangunan, perabot, sarana tata usaha berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Media pendidikan, alat peraga dan pembukaan sebagai sarana pembelajaran yang membantu kemudahan siswa dalam memahami pelajaran dan memudahkan guru dalam mengajar.⁴

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini ;

Tabel. 4. 1
Keadaan Sarana dan Prasarana SDN No. 98 Rantai Damai

³ Lenniati Gallo. Guru PAI SDN 98 Rantai Damai , *wawancara* 11 Oktober 2010

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Peningkatan wawasan Pendidikan Guru Agama* (Cet. III; Jakarta : Direktorat Jederal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1995), h. 60.

No	Jenis Bangunan / Peralatan	Jumlah	Keterangan
1	Gedung sekolah	2 Unit	Berfungsi
2	Ruang Belajar	6 Ruang	Berfungsi
3	Laboratorium	-	Tidak ada
4	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	Berfungsi
4	Ruang Guru	1 Unit	Berfungsi
5	Ruang Komputer	1 Unit	Berfungsi
6	Meja / Kursi	280 Buah	Berfungsi
7	Lapangan Sepak Bola	-	Tidak ada
8	Lapangan Tennis meja	1 Unit	Berfungsi
9	Lemari	1 Buah	Berfungsi
10	Mesin ketik	1 buah	Berfungsi

Sumber data : Inpentaris SDN No. 98 Rantai Damai, Tanggal 10 Oktober 2010.

Setelah penulis memperhatikan fasilitas belajar mengajar yang ada di SDN No. Rantai Damai, dalam mendukung dan prasarana yang ada dapat dimanfaatkan oleh para guru SDN.No.98 Rantai Dami .

Penulis berkesimpulan bahwa sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia cukup berperan sehingga fasilitas tersebut memenuhi sebahagian besar dari kegiatan pembelajaran. Namun, sebahagian fasilitas yang lain masih perlu pembenahan dalam rangka peningkatan proses belajar mengajar sebagai media pembelajaran pada SDN. No. 98 Rantai Damai.

2. Keadaan Guru dan Siswa

Guru dan siswa merupakan determinan tegaknya suatu pendidikan, artinya suatu komponen yang tidak dapat dipisahkan. Guru dan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Walaupun materi-materi Dasar Negeri No. 98 Rantai Damai, dapat tercapai. Demikian sebaliknya, kurangnya sarana dan prasarana akan mengalami hambatan sehingga pencapaian tujuan pendidikan tidak akan sempurna sebagaimana yang diharapkan. Dengan demikian, guru melakukan pengajaran kepada anak didik harus menciptakan metode yang bisa memberikan komunikasi dua arah (guru dengan anak didiknya) agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan baik sehingga mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana keadaan guru di SDN. No.98 Rantai Damai sebagai lembaga pendidikan yang ditunjang oleh guru dan faktor - faktor lainnya.

Sehubungan dengan hal itu, B.Suryasubroto mengemukakan tentang hubungan guru dan siswa yaitu “ Tercapai tujuan proses belajar mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, serta memerlukan usaha terciptanya interaksi yang baik pula antara guru (pendidik) yang mengajar dan peserta didik (murid / siswa) yang diajar “. ⁵

Oleh karena itu, mengarah kepada suksesnya proses pembelajaran khususnya di SDN. 98 Rantai Damai berusaha meningkatkan pengawasan yang ada sesuai dengan potensi profesionalisme para guru. Oleh sebab itu, penulis akan menguraikan secara singkat tentang keadaan guru dan murid di SDN. No.98 Rantai Damai.

⁵ B. Suryasubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Cet. I. Jakarta PT. Renika Cipta, 1997), h. 156

a. Keadaan Guru

Guru adalah pengajar dan dapat pula diartikan sebagai pendidik. Guru mengemban amanah dan tanggung jawab yang sangat sulit. Dalam hal ini, penulis mengutip tentang pengertian mengajar menurut B. Suryasubroto, bahwa :

Suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar-mengajar⁶

Dasar Negeri No. 98 Rantai Damai, dapat tercapai. Demikian sebaliknya, kurangnya sarana dan prasarana akan mengalami hambatan sehingga pencapaian tujuan pendidikan tidak akan sempurna sebagaimana yang diharapkan

Sehubungan dengan hal mengajar, penulis akan mengemukakan tentang mendidik sebagaimana yang dikemukakan oleh S. Brojonegoro dalam buku Ilmu pendidikan “Mendidik berarti memberikan tuntunan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani”.⁷

Jadi, mendidik merupakan sikap mental seseorang tidak hanya mengajarkan sesuatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu dididikan. Oleh karena itu, mengajar biasanya dipahami sebagai suatu penyampaian ilmu pengetahuan atau materi. Sedangkan mendidik yang paling diutamakan adalah menanamkan nilai-nilai yang mengandung pada berbagai teladan dari sikap dan tingkah laku seorang

⁶ *Ibid.*, 159

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* , (Cet.I, Jakarta PT.Renika Cipta,1991), h.117

pendidik. Dan diharapkan kepada anak didik untuk meniru sikap dan tingkah laku tersebut sekaligus menghayati dan kemudian mengamalkan dalam kehidupannya .

Sebagai seorang pendidik, guru harus mempunyai syarat - syarat khusus untuk mengajar, ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan (pendidikan) sebagai dasar, dan disertai dengan seperangkat latihan keterampilan keguruan. Pada kondisi itu pula ia belajar mengoperasionalkan sikap keguruan yang diperlukan. Dasar Negeri No. 98 Rantai Damai, dapat tercapai. Demikian sebaliknya, kurangnya sarana dan prasarana akan mengalami hambatan sehingga pencapaian tujuan pendidikan tidak akan sempurna sebagaimana yang diharapkan

Bila diperhatikan jumlah tenaga pengajar Sekolah Dasar Negeri 98 Rantai Damai cukup seimbang dengan jumlah siswa yang ada. Untuk lebih jelasnya tenaga pengajar (guru), dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 4. 2.

Kedaaan Guru di SDN. No. 98 Rantai Damai Tahun Pelajaran 2010/ 2011

No	Nama Guru	Pendidikan	Guru
1	Risnawati, S.Pd.	S1	Kepala Sekolah
2	Martha Randing	SPG	Guru Kelas
3	Daniel Bagi, AMd	D3	Guru Kelas
4	Nursiama M., A.Ma	D2	Guru PAI
5	Yusak Pareanto, S.Pd	S1	Guru Penjaskes
6	Ritha Sumule, S.Th.	S1	Guru PAI

7	Lenniati Galla, A.Ma	S1	Guru Kelas
8	Parno, A.Ma	S1	Guru SBK
9	Trisnawati Pandin, S.Pd	S1	Guru Kelas
10	Yustin	SMA	Guru Kelas
11	Marhawati, A. Ma	D2	Guru Kelas
12	Nelhman, A.Ma	S1	Guru Bhs. Inggris
13	Satria Muchlis	S1	Staf TU
14	Nober Mangala	SMP	Bujang Sekolah
15	Septa Randing	SMA	Satpam Sekolah

Sumber data : Kantor Kep. SDN. No. 98 Rantai Damai, Tahun 2010

Dengan melihat jumlah guru yang ada di SD Negeri Rantai Damai, yang berjumlah 15 orang, sebagaimana yang terdapat pada tabel 2.2 tersebut di atas, menunjukkan bahwa mereka memiliki latar belakang yang berbeda pula. Jumlah guru tersebut menjadi jaminan kelancaran proses belajar mengajar sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

b. Keadaan Siswa

Adapun mengenai keadaan siswa Madrasah SDN No. 98 Rantai Damai tahun 2010 / 2011, dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel. 4. 3
Keadaan Siswa SDN 98 Rantai Damai
Tahun ajaran 2010 / 2011

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	21	19	40
2	II	25	22	47
3	III	17	25	42
4	IV	30	20	50
5	V	24	30	44
6	VI	25	22	47
Jumlah t siswa		142	128	270

Sumber data : Kantor Kepala SDN 98 Rantai Damai, 10 Oktober 2010

Dengan melihat tabel keadaan murid tersebut, di atas maka dapat diketahui bahwa siswa SDN 98 Rantai Damai jumlahnya cukup besar, sebanding dengan sekolah dasar lainnya, yang ada wilayah ini. Hal inilah, yang merupakan salah satu motivasi bagi penulis untuk melakukan penelitian, sebagai wujud bagaimana pentingnya pendidikan agama yang diterapkan oleh para guru dalam membentuk akhlak dan aqidah anak didik di SDN No. 98 Rantai Damai

Dengan melihat keadaan siswa yang berjumlah 270 orang dengan tenaga pengajar yang berjumlah 15 orang, maka hal ini cukup berpotensi di dalam mengembangkan, pembinaan aqidah dan akhlak anak, sehingga tujuan pendidikan diharapkan dapat terwujud sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama .

B. Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Aqidah dan Akhlak Anak Didik di SDN No. 98 Rantai Damai

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan dalam pembinaan dan penyempurnaan perilaku dan akhlak anak didik. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di SDN No. 98 Rantai Damai sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak anak.. Dengan melalui penerapan pendidikan agama Islam tersebut, sehingga dapat melatih dan membiasakan anak didik untuk melakukan praktik ibadah serta mengamalkan ibadah lainnya yang paling mendasar dalam ajaran agama Islam.

Di samping praktik ibadah, anak didik juga diberikan pembinaan akhlak, sopan santun dalam pergaulan dengan sesamanya, orang lain, dan masyarakat sekitarnya sesuai dengan tuntunan agama Islam, selain itu juga menerapkan pendidikan agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya, serta sifat - sifat yang baik dalam kehidupan sehari – hari misalnya sifat pemaaf, penyayang, tabah, ikhlas, tekun, dan sebagainya Pendidikan agama Islam di SDN No.98 Rantai Damai berjalan dengan baik dan lancar, sesuai dengan jadwal mata pelajaran.⁸

Oleh karena itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan dan memegang peranan penting dalam pendidikan, karena mempunyai pengaruh yang sangat besar pada jiwa anak didik. Di samping itu, keluarga sebagai pendidikan pertama, maupun sekolah sebagai pusat pendidikan formal pembentukan akhlak anak.⁹

⁸ Lenneati Gallo. A, Ma. Guru Pendidikan Agama Islam SDN 98 Rantai Damai *Wawancara*, 12 Nopember 2010.

⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. II ; Jakarta : Renika Cipta, 2001), h. 180

Untuk menanamkan pengetahuan awal terhadap seorang anak dari orang tua, dan masyarakat secara tidak langsung memberikan berbagai pengetahuan dasar, walaupun tidak formal. Pengetahuan itu diperoleh anak melalui berbagai metode di antaranya melalui peniruan, pengulangan atau pembiasaan diri. Namun peranan pendidikan agama tetap utama dan pertama karena, bagaimanapun segala penyerapan pengetahuan pada diri anak harus tetap berdasarkan pada konsep pendidikan agama yang bertujuan menghambakan diri kepada Allah swt. dan memiliki karakter atau akhlak yang membawa manusia pada penyerahan diri terhadap hukum Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya serta dipelihara dan diamalkan oleh generasi sesudahnya.

Proses belajar mengajar tidak hanya dikhususkan pada anak - anak tetapi juga kepada orang dewasa yang turut serta dalam proses pencarian ilmu atau pengetahuan, secara berkelanjutan yang disampaikan oleh Rasul Allah maupun dari para cendekiawan Islam¹⁰

Kegiatan pendidikan agama Islam meliputi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua, dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga.

Pendidikan agama Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, yakni rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilan. Di samping itu pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup dalam kedamaian maupun dalam perang selain itu

juga menyiapkan masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis serta pahitnya seluruh perjalanan kehidupan di dunia.

Kesempurnaan dan kelengkapan yang menyeluruh dari ciri khas Islam, baik dalam bidang aqidah, ibadah, dan syari'ah, semuanya mendapat tempat khas dalam pendidikan agama Islam.¹¹

Dengan demikian bahwa telah diketahui hubungan antara antara pendidikan agama Islam dengan berbagai sistem pendidikan dengan sistem kehidupan lain, baik dari segi metode maupun tujuannya pendidikan mempunyai indikasi yang sama.

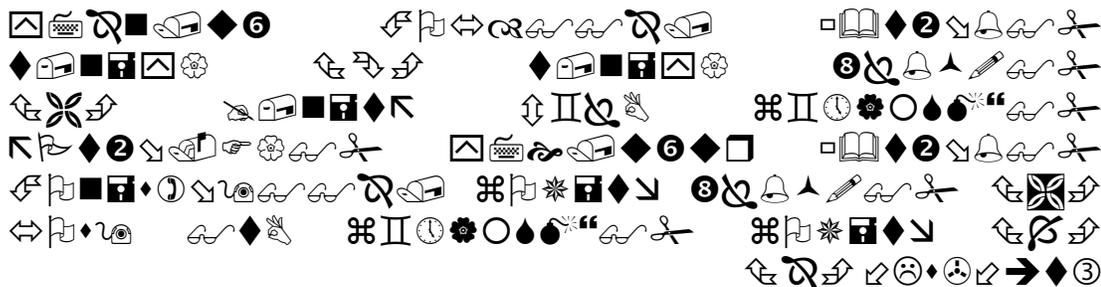
Dalam agama Islam, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh anak untuk dapat hidup dan berproses menuju kepada sifat kedewasaan.

Sehingga dengan demikian bahwa setiap anak membutuhkan bimbingan / pendidikan dari yang pertama dari orang tuanya sebagai tempat pendidikan yang pertama sebelum masuk kepada pendidikan formal.

Di samping itu, Agama Islam adalah agama yang mengarahkan kepada umatnya untuk belajar (menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran). Hal ini diperintahkan kepada manusia dengan ayat yang pertama kali turun berkenaan dengan pendidikan. Allah berfirman Q.S : Al- Alaq (96) : 1-5

¹⁰ Abdurrahman An- Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah dan Masyarakat*, (Cet. I ; Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 146

¹¹ Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah*, (Cet. I ; Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1995), h. 221



Terjemahnya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perkataan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹²

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia hendaklah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran sebagai proses belajar mengajar agar mereka dapat hidup sesuai dengan aturan agama dalam mencari jalan hidup yang lurus dalam arti bahwa setiap manusia memerlukan bimbingan sejak dari lahir sampai keliang lahat, penyuluhan dan pendidikan untuk menuju kepada proses pendewasaan, untuk mencapai tujuan hidup.

Urutan prioritas pendidikan agama Islam dalam upaya pembentukan dan meningkatkan ketaqwaan, sebagaimana digambarkan dalam Firman-Nya Q.S Luqman (31) : 13.



¹² Departemen Agama RI., *Al- Qur'an dan Terjemahnya* , (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), h . 1079

Terjemahnya :

“ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar - benar kezaliman yang besar. ¹³

Dalam Islam pendidikan yang utama dan pertama untuk ditanamkan kepada anak adalah pendidikan tentang keimanan (aqidah), sebab iman adalah landasan dasar yang harus dimiliki sehingga nantinya dengan landasan tersebut seorang anak dapat bertindak, bersikap serta berperilaku sesuai dengan ajaran - ajaran agama Islam.

Tahap progresif dalam perkembangan hidup manusia, karena didalamnya mencakup masa pubertas dan mobilitas. Sehubungan dengan sikap keagamaan bagi anak-anak yang anak menginjak masa remaja khususnya siswa, pada dasarnya tingkat pertumbuhan dan perkembangan keagamaan bagi setiap anak adalah sangat sejalan dengan perkembangan kecerdasan dan emosinya. Maksudnya adalah remaja siswa dalam memahami dan menyikapi agama tidak terlepas dari tingkat kecerdasannya dan keadaan emosinya. Pada tahap ini, terutama pada tahap remaja agama telah mulai mereka pahami secara abstrak dan filosofis.

Dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan pada di SDN No. 98 Rantai Damai dimana obyek yang menjadi penelitian secara khusus diarahkan kepada siswa yang tampaknya sangat dipengaruhi oleh kelangsungan pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam, yang diharapkan di dalamnya pembentukan karakter dalam diri anak.

¹³ *Ibid.*, h. 654

Pada dasarnya kalau kita melihat yang menjadi tujuan akhir daripada pendidikan agama Islam adalah terciptanya perubahan dari yang tidak baik, berubah menjadi baik, akan tetapi peranan pendidikan agama Islam di sini akan berhasil dengan baik manakalah dalam membina sikap keberagamaan siswa ditunjang oleh bagaimana metode yang dipergunakan oleh guru di dalam memberikan pelajaran pendidikan agama Islam. Karena jangan sampai terkesan bahwa substansi pendidikan agama Islam hanya diarahkan kepada aspek kognitifnya saja tanpa memperhatikan aspek *afektifnya*, kedua aspek ini, telah diterapkan di SDN No. 98 Rantai Damai

Kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstra kurikuler tersebut, menjadi faktor terpenting dalam menunjang pemberian nilai kognitif bagi anak didik

Penerapan sistem seperti ini menimbulkan berbagai interpretasi baik dari kalangan siswa maupun dari kalangan guru – guru, siswa dalam hal ini menjadi sasaran utama yang memberikan berbagai macam penilaian yang berbeda – beda. Ada yang menanggapi dengan positif ada pula yang menanggapi dengan negatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap beberapa siswa, kelas V dan VI di SDN 98 Rantai Damai

Dari berbagai tanggapan tersebut ternyata dalam memahami ajaran agama dan melaksanakannya di dalam kehidupan sehari – hari di perlukan kedisiplinan sehingga waktu itu penting untuk membiasakan diri, melakukan hal- hal yang bermanfaat bagi siswa sendiri., sehingga ada pepatah yang menyatakan *ala bisa karena biasa*, dan

yang terpenting pula adalah kesadaran yang harus lahir dari dalam diri sehingga tidak ada kesan keterpaksaan.

Problema pengajaran pendidikan agama Islam adalah pembentukan sikap mental pada diri siswa yang tercermin di dalam perbuatan dan tingkah lakunya. Dalam hal ini peranan sistem pengajaran pendidikan Agama Islam (PAI) harus diarah kepada tujuan yang ingin di capai, karena pendidikan Agama Islam hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tetapi sampai pada transinternalisasi nilai ajaran Islam.

Mengenai minat siswa SDN No. 98 Rantai Damai terhadap pendidikan Agama pada prinsipnya tertarik atau tidaknya siswa sangat di tentukan oleh bagaimana cara atau metode yang disajikan oleh guru agama Islam (PAI) yang bersangkutan pada siswa –siswinya. Jika guru hanya mempergunakan satu metode di dalam memberikan pengajaran maka otomatis siswa akan cepat mengalami kejenuhan dan kehadiran mereka yang hanya sebagai formalitas saja, dan hasilnya akan nihil.

Penerapan metode yang tepat dengan materi yang akan di berikan akan sangat besar manfaatnya bagi guru dan siswa, dimana siswa akan cepat memahami materi yang akan di berikan disamping efesiensi waktu, sedangkan manfaat bagi guru adalah tidak terlalu sulit menjelaskan pelajaran tersebut. Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas selama ini penggunaan metode pengajaran yang di gunakan oleh guru To'lemo cukup beragam dan disesuaikan dengan materi yang akan di bahas, misalnya materi bimbingan shalat disamping menggunakan metode demonstrasi

(praktik) sebab materi ini erat kaitannya dengan kehidupan kita sehari-hari yang merupakan hubungan sang pencipta dengan hamba -Nya.

Motivasi siswa SDN No. 98 Rantai Damai terhadap pendidikan Agama Islam, sangat baik, hal ini dapat kita lihat dari segi absen kehadiran mereka setiap jam mata pelajaran Agama Islam, jika diprosentasikan akan mencapai. 98 % . sedangkan dari segi pengetahuan mereka terhadap pendidikan Agama Islam dari ulangan harian mereka memuaskan, nilai rata – rata yang mereka dapatkan adalah nilai 7 - 8 (tujuh sampai delapan).¹⁴

Dalam hal perubahan sikap dan mental siswa dalam kehidupan sehari sepanjang pengamatan peneliti di lapangan, sikap dan perilaku siswa khususnya di lingkungan sekolah, dalam hal ini pergaulan telah menampakan hasil cukup baik. Oleh karena itu, peranan pendidikan agama Islam disini sangat penting dalam membangun kesadaran dalam diri siswa, dan lama kelamaan akan tercapai tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri yaitu membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah swt.

C. Kendala dalam Peningkatan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Aqidah dan Aklak anak Didik di SDN No. 98 Rantai Damai

Pada era *globalisasi*, pembangunan di Indonesia berada pada era komunikasi dan informasi yang disertai dengan teknologi yang semakin canggih. Perkembangan

¹⁴ Lenniati Gallo, A.Ma, Guru PAI SDN 98 Rantai Damai , *Wawancara*, 22 Oktober 2010

dan kemajuaan akan membawa pengaruh terhadap perkembangan masyarakat dan individu-individu yang berada dalam masyarakat itu, baik yang menyangkut kemungkinan adanya perubahan struktur dan tata hubungan masyarakat maupun sikap dan perilaku. Sehingga pergeseran dan perubahan nilai tidak dapat dihindari.¹⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa era kemajuan dan perkembangan dewasa ini, akan mendatangkan dampak bagi umat manusia khususnya umat Islam dalam kehidupannya. Baik yang berkaitan dengan struktur dan tata hubungan masyarakat maupun sikap dan perilaku manusia itu sendiri.

Oleh karena itu, perkembangan pada akhir abad ke 20 ini sangat membutuhkan perlindungan spritual yang kokoh untuk dapat menghadapi timbulnya aneka ragam ancaman yang dapat meronrong nilai - nilai luhur yang ada di dalam suatu masyarakat atau bangsa, khususnya bangsa Indonesia yang penduduknya atau masyarakatnya mayoritas beragama Islam.

Tabel. 4. 4
Apakah siswa terpengaruh budaya asing yang berdampak dengan budaya bangsa Indonesia

Jawaban	Frekwensi	persen (%)
Ya	47	94
tidak	3	6
Jumlah	50	100 %

Hasil tabulasi angket No. 1

¹⁵ Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan*, (Cet I; Jakarta Gema Windu Panca Perkasa, 2000), h. 20

Melalui tabel di atas, penulis memperoleh keterangan dari 47 (94 %) responden bahwa dengan kegiatan Islam itu, sangat besar manfaatnya terhadap pembentukan karakter siswa “ya”. Sebaliknya 3 (6 %) responden mengatakan “tidak”. Dari kedua jawaban alternatif yang berbeda dan jumlah responden yang berbeda pula, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa mereka yang menjawab “ya” adalah mereka yang mereka mengetahui pengaruh, dan dampak dari budaya asing bagi diri anak. Hal ini pun tidak terlepas dari nilai - nilai pendidikan Islam, serta pada dampaknya tidak sesuai ajaran agama dan etika dalam masyarakat di Rantai Damai

Oleh sebab itu, kita harus menyadari bahwa agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi umat manusia, khususnya umat Islam. Karena dengan agama, manusia mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntunan atau pedoman. Apalagi dalam memasuki era komunikasi dan informasi yang sekarang ini sarat dengan pengaruh dan tantangannya. Dengan demikian kita harus membekali diri dengan agama. Mengingat agama merupakan nasehat bagi umat manusia terutama bagi umat Islam.¹⁶

Kemudian kurangnya kesadaran mereka terhadap pendidikan baik yang mereka peroleh dari lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan formal, sehingga memudahkan bagi mereka meniru apa yang tampak, baik melalui media cetak

¹⁶ Syekh Abdurrahman Bin Nasir As Sa'dy, 99 *Hadist Utama Bukhari Muslim* (Mutafaqun Alaih), Judul asli Bahjah Qulub al Abrar Wakurratu Ujuni Al Akhyar fii jawani al Akhbar, alih bahas Dedi Junedi,(Cet. I; Jakarta : CV. Akademika Presindo, 1995), h. 11

maupun media elektronik tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu tentang manfaat atau rugi apa yang mereka tiru.

Hal tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak didik. Berikut komentar Lenneati Gallo, A.Ma.

Bahwa yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter siswa adalah sarana dan prasana (media pengajaran yang belum memadai), kurangnya kesadaran bagi anak didik terhadap pelajaran yang telah disajikan oleh guru di sekolah, untuk diulangi kembali (belajar di rumah), serta pengaruh lingkungan untuk meniru apa-apa yang tampak di depan mata melalui media massa.¹⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bilamana kesadaran terhadap pendidikan kurang, khususnya pendidikan agama Islam, maka mereka akan mudah terpengaruh dengan gejala - gejala negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan yang ada sekarang ini.

Oleh karena itu, pendidikan agama baik yang diperoleh dalam keluarga maupun yang diperoleh dalam lembaga pendidikan formal sangat besar fungsinya terhadap siapapun terkhusus kepada siswa - siswi (anak didik) SDN 98 Rantai Damai. Karena itu mereka harus menyadari tentang pentingnya pendidikan agama, sebab dengan pendidikan tersebut, siswa - siswi mampu menjalani kehidupannya dengan baik pula dalam pembentukan karakter dan watak.

¹⁷ Lenneati Gallo , A.Ma, Guru SDN 98 Rantai Damai. *Wawancara*, 12 Oktober 2010

D. Upaya - upaya yang Dilakukan Untuk Peningkatan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Siswa SDN 98 Rantai Damai .

Berbicara tentang aqidah, maka akan terlintas dalam pikiran kita bahwasanya setiap orang yang beragama Islam percaya adanya sang khalik yang menciptakan semua isi jagat raya ini. Dalam suatu rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu dan anaknya yang mendambakan keluarga sakinah. Dengan demikian setiap orang tua menginginkan anak mejadi generasi religi yang berguna bagi masyarakat.

Menurut pengamatan penulis, bahwa di SDN No. 98 Rantai Damai yang di dalamnya terdapat anak didik yang berasal dari lingkungan yang berbeda, menunjukkan adanya perbedaan sikap antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Misalnya siswa yang berasal dari lingkungan yang berpendidikan dan taat kepada agama, maka siswa tersebut akan memperoleh pendidikan yang selayaknya serta pembinaan mental yang memadai, sebaliknya siswa yang berasal dari lingkungan yang kurang berpendidikan dan kurang dalam pembentukan karakter anak . Hal ini dapat dipahami dan diketahui melalui sikap, tingkah laku dan sifat-sifat yang ditimbulkan.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan aqidah anak adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan tingkah laku dan perbuatan seseorang. Apakah nilai positif atau negatif. Sifat-sifat tersebut bukan bawaan lahir, tetapi diperoleh

setelah lahir, yaitu kebiasaan sejak kecil atau hasil dari pengaruh pendidikan / lingkungan sejak kecil.¹⁸

Dapat kita diketahui bahwa lingkungan turut mewarnai karakter seseorang. Jika lingkungan baik, maka baik pula karakter seseorang demikian pun sebaliknya. Sehingga tampak dalam kesehariannya adanya perbedaan karakter antara seseorang. Begitupun yang terlihat pada anak didik SDN 98 Rantai Damai. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus diupayakan semaksimal mungkin agar pembentukan karakter siswa dapat terwujud sesuai dengan ajaran Islam, yakni terciptanya generasi yang bertaqwa kepada Allah Swt., berkepribadian berbudi pekerti yang luhur serta dapat berprestasi dalam semua bidang pelajaran

Hal tersebut, sesuai dengan keputusan seminar pendidikan se-Indonesia tentang pembentukan manusia, yang terdapat pada bab II, mengenai tujuan pendidikan Islam, yaitu “Menanamkan ketaqwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur serta dapat membangun masyarakat.”

Adapun upaya - upaya yang dilakukan oleh tenaga pengajar dalam rangka peningkatan fungsi pendidikan agama Islam, berikut komentar Risnawati, bahwa upaya-upaya yang ditempuh adalah :

- a. Pembelajaran Pendidikan agama Islam
- b. Mengaktifkan siswa siswi untuk mengikuti shalat Jum'at .

¹⁸ Ahmad Fausi, *Psikologi Umum*, (Cet. II ; Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), h. 123

c. Mengadakan Pasantren kilat setiap menjelang bulan Ramadhan .¹⁹

1. Pembelajaran pendidikan agama Islam

Mengajar merupakan suatu kegiatan yang berlangsung dalam sebuah lembaga pendidikan formal. Kegiatan ini hanya dilakukan oleh mereka yang berprofesi sebagai tenaga pengajar (guru). Setiap hari tenaga pengajar berinteraksi dengan siswa-siswi di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam proses tersebut, guru harus mengetahui tentang siswa siswi yang dihadapi. Sebab mereka berasal dari lingkungan yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Oleh karena itu, perbedaan lingkungan tersebut sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seseorang.

Tabel. 4. 5
Apakah Guru PAI selalu memberikan nasehat pada siswa pada saat mengajar di kelas

Jawaban	Frekwensi	persen (%)
Ya	45	90
Tidak	5	10
Jumlah	50	100 %

Hasil tabulasi angket No. 2

Dari tabel di atas memberikan kesimpulan bahwa jumlah responden menjawab ya 45 orang (90 %) sedangkan yang menjawab tidak hanya 5 orang (10 %). Dari tabel ini dapat disimpulkan guru PAI selalu memberikan nasehat kepada siswa.

¹⁹ Risnawati, S.Pd.I. Kepala SDN 98 Rantai Damai, wawancara, 12 Oktober 2010

Untuk mengetahui kemampuan, tenaga pengajar harus memperhatikan dan mengamati tingkah laku anak didik.

Berikut komentar. Risnawati, S.Pd. menjelaskan : bahwa disamping mengajar, juga memperhatikan dan mengamati tingkah laku anak didik. Bila ditemui suatu langka yang tidak sesuai, maka tenaga pengajar atau guru harus menasehati /memberikan bimbingan terhadap anak didik. Upaya tersebut dilakukan sehubungan dengan pembentukan karakter anak didik ²⁰

Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar guru harus melihat dan mengamati anak didiknya demi terwujudnya anak yang berkeperibadian luhur yang berakhlakul karimah.

2. Memberikan Tuntunan Kepada siswa Pentingnya Shalat Berjama'ah dan Shalat Jum'at

Shalat merupakan kewajiban mutlak yang harus ditunaikan setiap ummat Islam. Shalat ditunaikan sebanyak lima kali sehari semalam, yakni : Isya, Shubuh, Lohur, Ashar, dan Maghrib.

Dalam shalat tersebut terkandung pahala. Oleh karena itu, barang siapa yang menunaikan ibadah tersebut maka akan mendapat pahala sekaligus hidupnya bahagia di dunia terlebih di akhirat kelak sebaliknya, jika ibadah ini ditinggalkan maka hukum haram, karena shalat lima waktu adalah ibadah wajib bagi seluruh umat Islam.

Mengenai pelaksanaan ibadah tersebut, biasanya dilaksanakan secara berjamaah baik di rumah maupun di masjid. Mengingat shalat ini nilai pahala yang terkandung dalam shalat berjamaah lebih tinggi 27 kali dibandingkan dengan shalat sendiri yang hanya 1 kali pahalanya

Dengan mengetahui nilai yang terkandung dalam shalat berjamaah maka guru agama Islam yang ada di SDN No. 98 Rantai Damai berinisiatif untuk memberikan tuntunan kepada para anak didiknya pentingnya untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Tidak terlepas dari itu, guru pun menghimbau kepada para siswanya agar tidak meninggalkan shalat setelah kembali ke rumah masing - masing. Sebab dalam melakukan shalat, kita harus kontinyu, berkesinambungan, maka insya Allah, kita akan mendapatkan manfaatnya dan keridhoan dalam menjalankan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat kelak.

Tabel 4. 5

Apakah siswa senantiasa melaksanakan shalat lima waktu atau pun shalat Jumat

Jawaban	Frekwensi	persen (%)
ya	48	96
tidak	2	4
Jumlah	50	100 %

Hasil tabulasi angket No. 2

Dari tabel di atas memberikan kesimpulan bahwa jumlah responden menjawab ya 42 siswa (90 %) sedangkan yang menjawab tidak hanya 2 orang (10 %). Dari tabel ini dapat disimpulkan bahwa siswa di SDN Rantai Damai senantiasa melaksanakan shalat lima waktu maupun shalat jumat setiap waktu.

Selanjutnya yang perlu dipahami pula bahwa shalat Jum'at juga termasuk shalat lima waktu. Shalat jum'at adalah shalat yang terdiri atas dua rakaat yang dilaksanakan sesudah khotbah pada waktu Lohor dan dilaksanakan pada hari Jum'at pula.

Adapun yang diwajibkan melaksanakan shalat Jum'at adalah:

1. Islam
2. Balik (dewasa), tidak wajib jum'at atas anak - anak.
3. Berakal, tidak wajib Jum'at bagi orang gila
4. Laki – laki , tidak wajib Jum'at bagi perempuan
5. Sehat, tidak wajib Jum'at atas orang yang berhalangan
6. Tetap dalam negeri, tidak wajib Jum'at orang yang berada dalam perjalanan.²¹

Firman Allah dalam Q. S. al - Jum'ah (62) : 9



Terjemahnya :

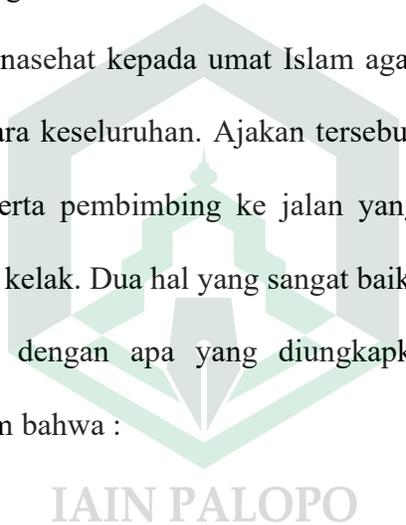
Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari jum'at, maka bersegeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui .²²

²¹ M. Suparta, M.A., Dkk., *Fiqhi* (Modul 1-6) (Cet. III ; Jakarta : PT. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 1995), h. 233

²² Departemen Agama RI., *Al- Qur'an dan Terjemahnya* , (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), h. 933

Kemudian penulis melihat para siswa SDN No.98 Rantai Damai, adalah mereka diberi pemahaman betapa pentingnya untuk mengikuti shalat Juma'at secara berjamaah.

Telah diketahui bahwa sebelum shalat Jum'at dilaksanakan, terlebih dahulu diawali dengan khutbah. Khutbah tersebut disampaikan oleh seorang khatib, di dalamnya ia menyampaikan tentang ajakan untuk memperjuangkan dan menegakkan ajaran Islam seperti yang diserukan oleh Nabi Muhammad saw. beberapa abad yang lalu, serta memberikan nasehat kepada umat Islam agar mereka tetap melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara keseluruhan. Ajakan tersebut dapat dijadikan sebagai alat motivasi, pengontrol, serta pembimbing ke jalan yang lurus demi keselamatan di dunia terlebih di akhirat kelak. Dua hal yang sangat baik dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini serupa dengan apa yang diungkapkan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam bahwa :



Dengan diaktifkannya para siswa untuk melaksanakan shalat berjama'ah serta shalat Jum'at adalah semata - mata untuk memperbaiki tingkah laku anak didik dan merupakan tahap awal pembentukan karakter anak didik yang Islami. ²³

²³ Lenneati Gallo, A.Ma Guru PAI SDN Rantai Damai, *Wawancara*, 12 Oktober 2010

Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa dengan diaktifkannya para siswa untuk melaksanakan shalat jama'ah dan shalat Jum'at, semoga dapat mencapai tujuan yang diinginkan yakni terbentuknya kepribadian muslim yang senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt.

3. Mengadakan Pesantren kilat

Untuk mencapai suatu tujuan, khususnya tujuan pendidikan, maka banyak hal yang dapat ditempuh salah satunya adalah melalui kegiatan pesantren kilat dan kegiatan lain yang bermanfaat bagi anak didik yang dilaksanakan setelah ujian sumatif. Pada kegiatan ini, semua kelas diharuskan mengikuti setiap kegiatan yang diadakan.. Dalam pesantren kilat ini, disisipkan kegiatan bernuansa islami. Adanya kegiatan yang bernuansa islami ini diharapkan agar siswa dapat memetik hikmah dan nilai – nilainya. Walaupun kegiatan itu dilaksanakan hanya dalam waktu singkat, namun hikmah dan nilai – nilai yang terkandung di dalam kegiatan ini sangat bermanfaat bagi anak didik²⁴

IAIN PALOPO

Tabel 6
Apakah siswa senantiasa melaksanakan pesantren kilat di sekolah pada bulan Ramadhan

Jawaban	Frekwensi	persen (%)
ya	47	90
tidak	3	10

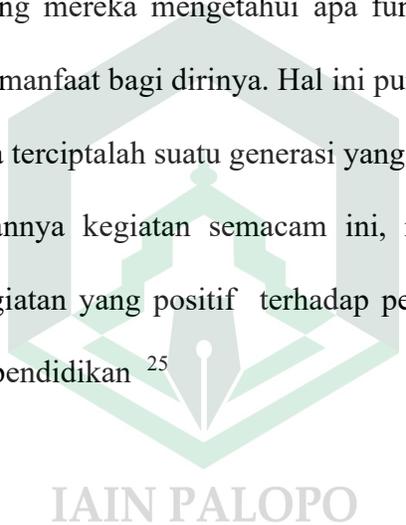
²⁴ Lenneati Gallo, A.Ma. Guru PAI SDN 98 Rantai Damai , *Wawancara*, 12 Oktober 2010

Jumlah	50	100 %
--------	----	-------

Hasil tabulasi angket No. 4

Melalui kegiatan ini, penulis memperoleh keterangan dari 47 (90 %) responden bahwa dengan kegiatan Islam itu, sangat besar manfaatnya terhadap pembentukan karakter siswa “ya”. Sebaliknya 3 (10 %) responden mengatakan “tidak”. Dari kedua jawaban alternatif yang berbeda dan jumlah responden yang berbeda pula, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa mereka yang mengatakan “ya” adalah mereka yang mereka mengetahui apa fungsi dan tujuan dari kegiatan pesantren kilat ini, dan manfaat bagi dirinya. Hal ini pun tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. dan pada akhirnya terciptalah suatu generasi yang Islami.

Dengan diadakannya kegiatan semacam ini, maka harapan, sebagai guru adalah memberikan kegiatan yang positif terhadap pembinaan akhlak anak didik, untuk mencapai tujuan pendidikan ²⁵



E. *Faktor-Faktor Pendukung Peningkatan Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Aqidah Anak Didik SDN 98 Rantai Damai*

Dalam rangka menciptakan generasi yang berkepribadian muslim, yaitu generasi yang dalam kehidupan sehari - harinya selalu di isi dengan nilai-nilai

²⁵ Nursiama A.Ma., Guru PAI SDN Rantai Damai, *Wawancara*, 12 Oktober 2010

keislaman, maka ada dua faktor yang sangat menunjang. Hal ini dijelaskan oleh seorang informan.

Bahwa ada 3 (tiga) faktor yang dapat menunjang pembentukan karakter anak didik yaitu keluarga dan sekolah, serta masyarakat mengingat kedua hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. ²⁶

Ketiga faktor tersebut, penulis akan menguraikan secara singkat.

a. Keluarga

Keluarga merupakan bentuk masyarakat yang kecil yang terdiri atas beberapa individu yang terkait oleh suatu keturunan, yaitu ayah, ibu, dan anak.

Dalam sebuah keluarga anak dilahirkan dan dibesarkan hingga memasuki usia dewasa. Pada tahap ini anak diasuh dan di didik mengingat hal tersebut merupakan tugas kodrati orang tua, utamanya bagi seorang ibu.

Menurut para pendidik bahwa keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan utama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati, mereka adalah pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati orang tua diberi anugrah oleh Tuhan Yang Maha Pencipta berupa naluri. Karena dari naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anaknya, sehingga secara moral keduanya terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka. ²⁷

²⁶ Risnawati, Kepala SDN 98 Rantai Damai, *Wawancara*, 12 Oktober 2010

²⁷ Jaluddin, *Psikologi Agama* (Cet. II ; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1977) h. 204.

Hal di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan bahwa keluarga adalah tempat pertama kali seorang anak mendapat pendidikan oleh karena itu orang tua berkewajiban penuh untuk mendidik, membina, serta membimbing anak-anaknya sehingga pembentukan karakter dapat terwujud sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³⁰

Mudah-mudahan dengan faktor ini, karakter anak dapat terbentuk. mengingat faktor tersebut adalah media anak memperoleh pendidikan dan pengaruh positif dari orang tua

b. Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting setelah keluarga. Di sekolah guru bertanggung jawab terutama terhadap pendidikan siswanya. Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu terciptanya cita-cita anak didik disamping itu, telah diakui oleh pihak lain tentang peranan penting sekolah bagi pembentukan karakter anak didik.

Sehubungan dengan pembentukan karakter anak didik di sekolah berikut komentar Ruddin Andua ;

Jika di sekolah ada anak didik yang berperilaku kurang baik, maka guru yang menangani anak yang bermasalah ini memberikan nasehat namun, jika anak tersebut tidak menghiraukan nasehat itu, maka pihak sekolah akan memanggil orang tua yang

bersangkutan untuk dimintai keterangan tentang bagaimana anaknya. Hal itu, dilakukan untuk memperbaiki kepribadiannya.,³¹

Oleh karena itu dalam suatu sekolah guru harus menyadari bahwa pendidikan agama tidak sekedar diajarkan akan tetapi pendidikan agama itu harus ditanamkan dalam hati anak didik, sebab pendidikan ini pertama - tama bertujuan membentuk kepribadian, karakter, dan watak anak didik, sesuai dengan ajaran agama.³²

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan itu tidak sekedar diajarkan kepada anak didik tetapi yang paling utama adalah menanamkan pendidikan agama (aqidah) kedalam jiwa agar setiap tindakannya sesuai dengan nilai - nilai ajaran agama Islam.

c. Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat di artikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-paraturan dan sistem kekuasaan tertentu.³³

Ada kebutuhan pokok yang sangat diharapkan oleh pendidikan dari masyarakat:

³¹ Risnawati, Kepala SDN 98 Rantai Damai, *Wawancara*, 15 Oktober 2010

³² Zakiah Darajad, et.all., *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. XIV ; Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1993), h. 107

³³ Zakiah Darajad et. al., *op cit.* h, 44.

Pertama, situasi kultural yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini peranan individu sebagai anggota masyarakat sangat penting karena bermula dari sikap mental dan perilaku individu itulah situasi sosiokultural yang diharapkan dapat terbentuk. Pendidikan dalam arti proses internalisasi nilai dalam masyarakat ini bersifat informal, tetapi cukup intens karena terjadi melalui interaksi sosial yang cukup panjang, terus menerus dan bersifat alami. Kendala utama untuk mewujudkan situasi yang kondusif bagi pendidikan yang bersifat informal ini, ialah longgarnya tanggung jawab perindividu karena tanggung jawab dalam pendidikan hanya didasarkan atas ikatan sosial saja. Hal ini terbukti hanya menimbulkan terjadinya (kegiatan) secara individu atau kelompok yang mengakibatkan kesenjangan pendidikan atau sekolah dan masyarakat.³⁴

Kedua, wahana perluasan wawasan hidup, penguasaan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Wahana ini sangat penting yang diperlukan mengingat keterbatasan orang tua dalam ketiga aspek tersebut, disamping terus meningkatkan perkembangan dan tuntutan zaman akibat terjadinya perubahan sosial yang terus menerus. Untuk mewujudkan wahana yang dimaksud sangat diperlukan kerja sama antara individu maupun kelompok untuk menghimpun tenaga, fikiran dan biaya. Selanjutnya wahana tersebut dapat berbentuk

³⁴ Achmadi, *Islam sebagai paradigma Ilmu pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta : Adiya Media, 1992), h. 95

lembaga-lembaga pendidikan formal (sekolah Madrasah, pesantren dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi), atau lembaga pendidikan nonformal (kursus-kursus atau balai pelatihan kerja). Lembaga - lembaga tersebut sesuai dengan fungsinya memikul tanggung jawab yang dilimpahkan oleh orang tua atau masyarakat kepadanya dalam upaya pengembangan wawasan hidup, penguasaan ilmu dan berbagai keterampilan dalam meningkatkan kualitas hidup subyek didik.³⁵

Dalam Islam dikenal adanya hukum *fiqhiyyah* : hukum *wajib ain* dan *wajib kifayah*. *Wajib 'ain* ialah sesuatu yang dikerjakan oleh setiap orang Islam, misalnya shalat lima waktu dan puasa Ramadhan. *Wajib kifayah* ialah sesuatu yang sudah dipandang cukup bila ada kelompok anggota masyarakat yang telah menunaikan, misalnya merawat atau menshalatkan jenazah. Lain dengan contoh di atas, tanggung jawab masyarakat dalam pendidikan baik untuk memenuhi kebutuhan yang pertama maupun yang kedua di atas sungguh merupakan *wajib 'ain*.³⁶

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang pertama jelas merupakan *wajib 'ain* karena setiap muslim dituntut sebagai manusia da'wah bertugas melaksanakan amar nahi munkar, dalam hal ini sekurang-kurangnya harus menjadikan diri sebagai penuntun.

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang kedua juga termasuk *wajib 'ain* walaupun dalam batas-batas tertentu tidak perlu terlibat langsung didalamnya,

³⁵ *Ibid.*, 95 – 96

³⁶ *Ibid.*, h. 9

tetapi cukup mengambil salah satu aspek saja, misalnya menyumbang tenaga, pikiran atau dana sesuai dengan kemampuannya. Setidak-tidaknya jangan sampai acuh tak acuh terhadap keberadaan lembaga pendidikan yang telah diprogramkan.³⁷

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasaan yang ada didalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didiknya menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok sekelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan telah menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota, dan warga negara. Dengan demikian dipundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan.³⁸

Perlu didasari bahwa kedudukan masyarakat dan mungkin juga keluarga-keluarga tertentu bagi sekolah bukan saja sebagai patner yang baik, akan tetapi terkadang menjadi sumber masalah dalam pengembangan program sekolah termasuk pembinaan keperibadian siswa dan imtak (iman dan taqwa) tentang pengaruh yang mungkin dihasilkan dari kerja sama tersebut.

Hal positif yang perlu ditarik dari kerja sama adalah perwujudan kepedulian dan tanggung jawab dalam membantu terselenggaranya program imtaq secara tulus

³⁷ Zakiah Darajad, *op cit.* h . 45

dan ikhlas. Tanpa banyak memberikan nuansa-nuansa negatif kepada imtaq itu sendiri, sesuai dengan posisi kelompok yang kurang tertarik dengan masalah-masalah imtaq bagi anak-anak atau remaja.

Pendidikan sebagai lembaga dan usaha pembangunan bangsa dan watak bangsa, pendidikan yang demikian mencakup ruang lingkup yang amat luas, yaitu pendidikan kemampuan mental, fikir (rasio intelek) dan keperibadian manusia seutuhnya. Untuk membina keperibadian demikian memerlukan rentang waktu yang relatif panjang bahkan berlangsung seumur hidup, konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) mulai dari masyarakat melalui kebijakan negara, (Tap MPR No. IV /MPR/1973 Jo Tap MPR No. IV /MPR/ 1978, Tentang GBHN) yang menetapkan antara lain dalam Bab IV bagian pendidikan bahwa :

Pendidikan berlangsung seumur hidup dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu adalah tanggung jawa bersama, antara masyarakat dan pemerintah.³⁹

Islam sebagai wahyu Allah Swt. yang merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat, yang dapat dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan setelah melalui pendidikan yang ditanamkan pada anak usia dini.

³⁸ *Ibid.*, h. 95 - 96

³⁹ Yuridrik Yahya, *Wawasan Kependidikan*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jederal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Pendidikan, 2000, h .19

B A B V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan aqidah anak di SDN No. 98 Rantai Damai adalah cukup memadai, namun masih perlu ditingkatkan mengingat perkembangan zaman yang mengalami perubahan (era informasi dan globalisasi), sehingga sangat diperlukan pembinaan aqidah anak melalui pendidikan yang berbasis keislaman

2. Kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan aqidah anak di SDN No. 98 Rantai Damai adalah ; 1) kurangnya sarana prasana sebagai media pembelajaran, 2) kurangnya motivasi siswa belajar terhadap pendidikan agama Islam, 3) kurangnya perhatian orang tua anak di rumah terhadap pendidikan agama Islam

3. Upaya – upaya yang dilakukan untuk peningkatan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembinaan aqidah anak di SDN No.98 Rantai Damai menunjukkan bahwa dari kelima upaya - upaya yang dilakukan oleh tenaga pengajar yakni: melalui pengajaran, pengaktifan ibadah, mengadakan pesantren kilat, dan menyisipkan kegiatan yang bernuansa Islami, diharapkan dapat membentuk aqidah atau kepribadian anak didik yang senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt.

B. Saran-saran

1. Melihat siswa yang ada di SDN 98 Rantai Damai yang berasal dari berbagai lingkungan masyarakat yang beragam, sehingga mereka mempunyai karakter yang

berbeda-beda pula. Oleh karena itu, para guru di SDN 98 Rantai Damai perlu memahami adanya perbedaan karakter tersebut, karena untuk menyamakan karakter bagi semua siswa yang ada sangat sulit. Maka yang paling baik untuk dilakukan adalah melalui upaya-upaya yang dianggap baik dalam pembentukan karakter. Namun upaya-upaya tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan agar tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat terwujud.

2. Dalam era kemajuan IPTEK yang sarat dengan pengaruh dan tantangannya, maka diupayakan adanya kerjasama antara keluarga dan sekolah melihat kedua hal tersebut cukup potensi untuk dijadikan sebagai tempat penanaman kesadaran beragama bagi anak didik, dalam membentuk akhlak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman an- Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah*. Cet . I : Jakarta Gema Insani Press, 1995
- Abudin Nata. *Al-Qur'an Hadist*, Cet . IV ; Jakarta Raja Grafindo Persada, 1995
- Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I ; Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1997
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Cet. II ; Bandung Remaja Rosda Karya , 2000
- Asyumardi Asra, *Easi – Easi Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Cet. I ; Jakarta Gema Insani Press, 1995
- Atang Abdul Hakim, *Metode Studi Islam*, Cet. I ; Bandung ; Remaja Rosdakarya Ofset, 1999
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta Proyek Penyelenggaraan Penterjemah dan Penapsiran Al- Qur'an 1984
- Dede Rosyana, *Islam dan Penata Sosial*, Cet. III ; Jakarta Raja Grafindo Persada 1995
- Darajad Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. Jakarta ; Bumi Aksara, 1992
- Harun Nasutian, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Cet. II ; Jakarta UI Press, 1998
- Langgulong Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Cet. I ; Jakarta Pusta Karya
- M. Arifin, *Filafat Pendidikan Islam*, Cet. II ; Jakarta Bumi Aksara, 1991
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. III ; Bumi Aksara, 1993
- Angket untuk siswa :

PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBINAAN AQIDAH ANAK DIDIK DI SDN 98 RANTAI DAMAI KABUPATEN LUWU

Petunjuk Pengisian :

- a. Bacalah seluruh Pertanyaan di bawah ini
- b. Pilih jawaban yang benar menurut siswa, tanpa ada paksaan atau bantuan dari orang lain.
- c. Jawaban yang anda pilih beri tanda silang (x)

PERTANYAAN

1. Apakah pada saat mengajar, guru anda selalu memberikan nasehat pada saat melihat tingkah laku yang kurang baik pada siswa ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah dengan diaktifkannya shalat berjamaah dan Jum'at, siswa mengaktualisasikan dan mengamalkannya nilai-nilai terdapat dalam hikmah salat berjamaah dan Jum'at, yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter anda ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah dengan diadakannya kegiatan Pesantren Kilat, siswa dapat mengambil manfaatnya, terutama pada pembentukan karakter anda ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Melihat kenyataan yang ada sekarang ini, banyak orang yang terpengaruh dengan kebudayaan asing. Kebudayaan tersebut tidak sesuai dengan budaya Indonesia (budaya timur). Apakah siswa terpengaruh dengan budaya tersebut ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

